



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**KONFLIK SOSIAL ANTARA WARGA DESA SIULAK GEDANG  
DENGAN WARGA SIULAK MUKAI KECAMATAN SIULAK  
,KABUPATEN KERINCI**

**SKRIPSI**



**SADLI KALFANO  
05192053**

**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS ANDALAS

*Assalamu'alaikum wr.Wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini. Shalawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan bagi kita semua. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Memang tidak mudah dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini, pengalaman-pengalaman yang mewarnai proses perjalanan pembuatan skripsi ini membuat penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak. Karena itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan tersebut :

1. Orang tuaku, ayahanda Alm.Syahrial dan ibunda Mega wati, serta Amak Syamsuarni yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta kasih sayang yang tak akan pernah tergantikan sedikitpun. Jasa-jasa mu tak kan pernah ku lupakan. Terima kasih juga untuk kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang.

2. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan Antropologi, Dr. Erwin, M.Si dan Dra. Yunarti, M.Hum dan ibuk Dra. Ermayanti M.Si yang telah memotivasi kami untuk melaksanakan perkuliahan secara baik.
3. Bapak Drs. Edi Iindrizar, M.Si sebagai Pembimbing I dan Dr. Zainal Arifin. M.Hum selaku Pembimbing II atas masukan dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini selesai juga oleh penulis. Penulis sadar, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akan tetapi, penulis akan terus belajar seperti yang selalu bapak sampaikan kepada saya mahasiswa bapak.
4. Tim penguji skripsi, yang berperan penting dalam memberikan saran dan masukan yang bermanfaat demi tercapainya sebuah skripsi yang memenuhi standar di jurusan Antropologi.
5. Staf pengajar dan pegawai FISIP khususnya jurusan Antropologi yang telah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan ikhlas.
6. Terakhir ucapan terimakasih kepada semua kerabat di jurusan Antropologi tanpa terkecuali.

Akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari kesempurnaan skripsi ini.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Padang, 3 Agustus 2012

Sadli Kalfano

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB.I. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Permasalahan.....	8
3. Tujuan Penelitian.....	8
4. Manfaat Penelitian.....	9
5. Kerangka Pemikiran.....	9
6. Metode Penelitian.....	16
7. Lokasi Penelitian.....	17
8. Teknik Pengumpulan Data.....	18
a. Wawancara.....	18
b. Observasi atau Pengamatan.....	19
9. Pemilihan Informan.....	20
10. Analisa Data.....	22
<b>BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
1. Geografis Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai.....	24
2. Sejarah Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai .....	26
a. Desa Siulak Gedang.....	27
b. Desa Siulak Mukai.....	28
3. Berdirinya Ulayat Tanah Tigo Luhah Tanah Sekudung .....	29
4. Agama .....	31
5. Pendidikan.....	31
6. Mata pencaharian .....	33
a. Pertanian .....	33

b. Peternakan .....	34
c. Pegawai Negri Sipil .....	35
d. Dagang dan Jasa .....	35
7. Sarana dan Prasarana.....	36
<b>BAB III.KONFLIK ANTARA WARGA DESA SIULAK GEDANG DAN DESA SIULAK MUKAI .....</b>	<b>40</b>
1. Perkelahian antar Tukang Ojek.....	43
2. Kerusuhan warga desa Siulak Gedang dengan Desa Siulak Mukai.....	47
3. Pembakaran Rumah.....	49
4. Peran Kepolisian Dalam Upaya menenangkan masa kerusuhan .....	51
5. Peran pihak Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung dalam upaya perdamaian ...	52
<b>BAB IV.PENYELESAIAN DAN DAMPAK KONFLIK TERHADAP MASYARAKAT .....</b>	<b>54</b>
1. Penyelesaian Konflik.....	54
a. Pihak kepolisian.....	54
b. Pemerintah.....	56
c. Adat dalam penyelesaian konflik.....	57
2. Dampak Konflik.....	61
a. Jatuhnya korban Fisik Dan Hancurnya Harta Benda.....	62
b. Tertangkapnya provokator Pembakaran.....	64
3. Analisis Konflik Desa Siulak Gedang Dengan Desa Siulak Mukai Menurut Teori Lewis Coser.....	64
<b>BAB V.PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
1. Kesimpulan.....	67
2. Saran.....	69

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1. Informan .....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 2.1. Jarak Tempuh Kecamatan Siulak .....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 2.2. Fasilitas Umum di Desa Siulak Gedeng .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 2.3. Fasilitas Umum di Desa Siulak Mukai.....</b>	<b>40</b>



## ABSTRAK

**Sadli Kalfano, 05192053. Skripsi ini berjudul “Konflik Sosial Antar Warga Desa Siulak Gedang Dengan Warga Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.**

Konflik Merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam lingkungan masyarakat, pada hakikatnya konflik sebagai salah satu bentuk interaksi antar anggota dalam kehidupan sosial telah ada sejak manusia hidup bersama. Berupa terjadinya ketegangan sosial atau rusaknya keharmonisan hubungan sosial individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan sebaliknya. Setelah terjadinya perkelahian antar tukang ojek yang permasalahannya disebabkan oleh ketidak senangan akan trayek angkutan, kemudian berdampak pada kerusuhan antar warga desa Siulak Gedang dengan warga Desa Siulak Muakai. Yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah mencari akar konflik yang terjadi antar warga desa ini, serta bagaimana upaya penyelesaian konflik.

Untuk memahami penyelesaian konflik yang terjadi antara Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai dilandasi dari pada perspektif resolusi konflik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dalam bentuk wawancara secara informal. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan Snow ball dengan menentukan informan kunci dan kemudian dilanjutkan dengan informan lainnya atas petunjuk informan pertama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh akar dalam konflik ini berupa ketidak senangan akan hasil keputusan adat dalam penyelesaian konflik, yang mana hasilnya membebaskan tersangka pemukulan dari penjara. Dari akar konflik tersebut melahirkan bentuk konflik berupa adanya pembakaran rumah oleh warga Siulak Mukai.

Dari hasil penelitian terdapat adanya upaya pemerintah,kepolisian, serta peran adat dalam penyelesaian konflik. Dimana dalam penyelesaian konflik ini menghasilkan perdamaian antara kedua desa serta adanya upacara pemotongan kerbau sebagai wujud perdamaian.

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. kelompok masyarakat diperlukan persatuan dan kesatuan untuk membangun masyarakat secara keseluruhan menjadi dasar dilaksanakannya pembangunan disegala bidang<sup>1</sup>.

Menurut Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, sehingga berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai bentuk seperti kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*) (Soejono Soekanto, 1990:55).

Setiap masyarakat akan hidup tentram apabila hubungan-hubungan sosial di antara para anggotanya berlangsung secara teratur, menurut nilai dan norma yang berlaku. Artinya, setiap hubungan sosial di dalam masyarakat tidak terganggu, melainkan semuanya berjalan secara harmonis dan tertib. Sebaliknya, bila interaksi atau hubungan itu menyimpang dari nilai, norma dan tata kelakuan yang

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>

berlaku, maka hubungan sosial akan terganggu dan akibatnya kehidupan sosiapun akan kacau<sup>2</sup>.

Hubungan sosial yang tidak teratur akan mengakibatkan konflik. Konflik adalah suatu keadaan di mana proses interaksi sosial berlangsung tanpa memperhatikan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Orang yang bertindak semaunya akan menimbulkan pertikaian, pertentangan, kekacauan dan ketidakselarasan. masyarakat desa dapat hidup bersama-sama dengan kelompok atau orang-orang secara akrab. Kontak atau hubungan merupakan landasan dari semua proses sosial<sup>3</sup>.

Kehidupan sosial manusia, di mana saja dan kapan saja, tidak pernah lepas dari apa yang disebut "konflik". Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin "con" yang berarti bersama "fligere" yang berarti benturan dan tabrakan. Konflik dalam kehidupan sosial benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain, yang paling tidak, melibatkan dua pihak atau lebih. Menurut Van Baal, konflik adalah produk kebudayaan, dan kebudayaan adalah produk dari struktur social. Melalui pengetahuan ada tidaknya hubungan struktural dan fungsional dalam kehidupan sosial, akan memudahkan penyelesaian kasus konflik yang selalu atau akan selalu terjadi di dalamnya<sup>4</sup>.

Dalam International Encyclopedia of the Social Sciences VOL. 3 diuraikan mengenai pengertian konflik dari aspek antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; di mana tiap-tiap pihak dapat

---

<sup>2</sup> <http://makaarim.wordpress.com> , "membaca peta konflik di indonesia", diakses tanggal 23 mei 2009

<sup>3</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/>,"Konflik", diakses tanggal 23 mei 2009

<sup>4</sup> <http://astarhadi.blog.com/> diakses tanggal 23 mei 2009

berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu (Nader, t.t. Hal : 236-241).

Kondisi kehidupan sosial tertentu kalau dikaitkan dengan konflik, tentunya tidak sederhana, karena setiap konflik antar anggota dalam kehidupan sosial itu tidak selalu bentuk dan sifatnya sama (misalnya ada konflik individual atau kelompok, konflik terpendam atau terbuka, dan lain-lain). Dengan demikian memang ada variasi dalam konflik, baik atas dasar bentuk, sifat, penyebab terjadinya, maupun langkah penyelesaiannya<sup>5</sup>.

Bangsa Indonesia sejak dahulu sampai sekarang sering diwarnai dengan konflik sosial yang berfrekuensi cukup tinggi dan seringkali diiringi dengan kekerasan yang selalu mewarnai kehidupan sosial di berbagai daerah. Pada tanggal 12 Desember 1998 terjadi konflik di Maluku antara masyarakat Desa Waitele dengan Desa Hative Besar Maluku.<sup>6</sup> Tahun 1999, konflik di sampit antara orang Dayak dengan orang Madura di Kabupaten Kotowaringin Barat gara-gara orang Madura memaksa mengambil emas pada saat orang Dayak menambang emas.<sup>7</sup> Begitu juga konflik yang terjadi di Siulak, Kabupaten Kerinci yang merupakan konflik antara masyarakat Desa yang saling bertetangga. Masyarakat yang berkonflik tersebut yaitu masyarakat Desa Siulak Gedang dengan masyarakat Desa Siulak Mukai.

---

<sup>5</sup> <http://astarhadi.blog.com> , "konflik sosial dalam perspektif struktur dan fungsi", diakses pada tanggal 29 mei 2009

<sup>6</sup> [http://www, Tempo interkatif.com/hg/timeline](http://www.Tempointerkatif.com/hg/timeline), diakses pada tanggal 29 mei 2009

<sup>7</sup> <http://www.wattpad.com/77966> , "asal muasal kerusuhan sampit", diakses pada tanggal 29 mei 2009

Masyarakat Desa Siulak Gedang dengan masyarakat Desa Siulak Mukai bernaung di bawah adat yang sama, yaitu *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, patut bersendi yang benar*.<sup>8</sup> Sebagian besar dari masyarakat dari kedua desa ini juga masih memiliki ikatan tali persaudaraan yang sangat dekat atau masih dalam hubungan keluarga. Dimana antara kedua masyarakat desa ini sudah bercampur baur, orang Desa Siulak Mukai ada yang *bersumendo* (menikah) ke Desa Siulak Gedang telah memiliki anak dan cucu dan begitu pula sebaliknya dan ada juga orang Siulak Mukai yang membuat rumah di Desa Siulak Gedang dan orang Siulak Gedang yang membuat rumah di Siulak Mukai.

Masyarakat desa pada umumnya berpegang teguh pada adat istiadat, agama, dan tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat desa memiliki hubungan silaturahmi yang baik antara sesama warga desa. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, yang mana pertikaian atau yang sering disebut konflik ini justru terjadi pada daerah pedesaan yang masih memiliki hubungan kekeluargaan, sehingga konflik antara masyarakat Desa Siulak Gedang yang terjadi pada tanggal 7 Mei 2006 mengakibatkan 1 Mushalla dan 81 rumah di Desa Pasar Siulak Gedang hangus terbakar, 22 rumah rusak berat, dan 75 rumah rusak ringan.<sup>9</sup> Kondisi rumah yang hangus terbakar pada umumnya terbuat dari kayu, sebagian sudah didirikan rumah permanen dan rumah-rumah yang rusak ringan sebagian ada yang belum diperbaiki sehingga masih terlihat bekas-bekas lemparan batu dengan kaca yang pecah dan atap rumah yang rusak.

---

<sup>8</sup> Norewa, dkk. 2001. *Adat Yang Empat*. LKAAK:Kerinci. Hlm 2.

<sup>9</sup> Kompas, 11 Mei 2006.

Konflik ini bermula pada tanggal 8 April 2006, yang dipicu oleh pengeroyokan yang dilakukan oleh tukang ojek kepada salah seorang warga Desa Siulak Mukai yang bernama khairi yang bekerja sebagai pegawai SMP Negeri 1 Gunung Kerinci. Pada saat korban berdiri di pasar Siulak Gedang datang sekelompok orang yang bekerja sebagai tukang ojek memukul korban secara bersama-sama hingga korban menderita luka di bagian kepala, leher dan punggung dan dirawat di Rumah Sakit M. Jamil Padang selama 1 bulan.<sup>10</sup> Kenyataan ini tentu sangat memprihatinkan, yang mana masyarakat Desa seharusnya menjalin tali persaudaraan yang baik dan kehidupan masyarakat yang menganut sistem gotong-royong atau tolong-menolong.<sup>11</sup> Tetapi malah terjadi pertikaian yang mengakibatkan kerusakan yang merugikan masyarakat yang termasuk kawasan konflik.

Keluarga korban telah berupaya menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan, hukum adat dan telah melaporkan ke pihak yang berwajib, tetapi masalah pengeroyokan ini belum juga dapat diselesaikan secara kekeluargaan, hukum adat ataupun pihak yang berwajib (kepolisian). Sehingga pada tanggal 5 Mei 2006 keluarga korban mendatangi rumah pelaku pengeroyokan tersebut dan melemparinya dengan batu. Melihat kejadian tersebut, pada tanggal 7 Mei 2006 sekitar jam 20:30 WIB warga Siulak Mukai melakukan serangan balasan.

Dalam aksi serangan balasan yang dilakukan oleh masyarakat Siulak Mukai tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan wanita terutama ibu-ibu

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara pada tanggal 15 April 2010 dengan mantan Kapolsek Gunung Kerinci dengan Bapak Iptu Latif Admi yang menjabat waktu itu.

<sup>11</sup> Koenjaraningrat. 1997. *beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Jakarta. Hlm 166.

rumah tangga juga ikut ambil bagian dalam penyerangan ini, yang mana ibu-ibu bertugas sebagai pengumpul batu untuk melempari rumah-rumah orang Siulak Gedang dan juga memasak sambal dan nasi untuk laki-laki karena konflik ini terjadi sampai jam 04: 30 pagi dan sebagian orang sudah lapar. Pada saat penyerangan sebagian masyarakat Siulak Mukai terutama laki-laki dibekali dengan senjata tajam.

Kenyataan ini tentu sangat memprihatinkan, yang mana masyarakat Desa seharusnya menjalin tali persaudaraan yang baik dan kehidupan masyarakat yang menganut sistem gotong-royong atau tolong-menolong. Tetapi malah terjadi pertikaian yang mengakibatkan kerusakan yang merugikan masyarakat yang termasuk kawasan konflik.

Walaupun kedua masyarakat Desa ini masih dalam satu adat yang sama yaitu adat *Tigo Luhah Tanah Sekudung*, tetapi adat belum mampu menyelesaikan konflik secara kekeluargaan atau penyelesaian secara hukum adat, tetapi permasalahan ini dapat diselesaikan secara hukum yang berlaku di Negara Indonesia di pengadilan Sungai Penuh dengan momvonis 7 orang warga Desa Siulak Mukai dan 2 orang dari warga Desa Siulak Gedang yang dianggap sebagai provokator.

Antara masyarakat Desa Siulak Mukai dengan masyarakat Desa Siulak Gedang sudah lama terjadi konflik terselubung dan terdapat istilah pemisahan

dalam dalam masyarakat yaitu *Anak Brang itu* dengan *Anak Brang ini*.<sup>12</sup> Setiap ada perkelahian antara pemuda *brang itu* dengan pemuda *brang ini* tidak pernah ada penyelesaian yang dilakukan secara adat atau secara kekeluargaan yang mengakibatkan dendam bagi masyarakat desa yang merasa dirinya teraniaya atau dirugikan. Seperti pada tanggal 8 Februari 1998 terjadi tawuran antara masyarakat Desa Siulak Mukai dengan warga Desa Siulak Gedang yang berawal dari salah faham antara pemuda. Tanggal 12 Januari 2002, terjadi penganiayaan terhadap warga Siulak Mukai dan pada tanggal 13 Januari 2002 terjadi serangan balasan oleh warga Siulak Mukai yang berakhir dengan kerusuhan antar warga, tanggal 8 Juli 2002 penusukan terhadap warga Siulak Mukai di Pasar Siulak Gedang yang berakhir dengan tawuran antara desa dan banyak lagi perkelahian antara pemuda yang berakhir dengan tawuran antara desa sehingga kedua tersebut sering terjadi tawuran.<sup>13</sup>

Konflik antara Desa siulak Gedang dengan Desa Siulak Mukai berekalasi sejak tahun 1990 sampai sekarang, oleh sebab itu Fenomena tersebut membuat penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tentang perkelahian antar warga desa yakni warga desa Siulak Gedang dan desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak yang melibatkan beberapa pihak seperti pemerintah desa, pemuda, tokoh masyarakat dan kepolisian. Maka penulis mengambil judul “Konflik Sosial Antar

---

<sup>12</sup> *Barang itu* adalah menunjukkan warga masyarakat dari desa seberang (out-group) dan *Brang ini* menunjukkan warga masyarakat tempat dia tinggal (in-group) yang mana kedua desa tersebut dibatasi oleh *Sungai Batang Merao*.

<sup>13</sup> Melihat buku arsip pengaduan di Kapolsek Gunung Kerinci pada tanggal 14 April 2010

Warga Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”

## 2. Permasalahan

Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai merupakan Desa yang terdapat di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi, dimana kedua desa ini bertetangga yang hanya di batasi sungai Batang Merao. Sebagian masyarakatnya masih memiliki ikatan pertalian darah dan bernaung di bawah hukum adat yang sama yaitu *Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung*. Kedua Desa ini seringkali mengalami konflik serta sudah seringkali juga dilakukan usaha-usaha penyelesaian konflik oleh kedua desa ini melalui pertemuan adatpun dilakukan untuk membantu mencari penyelesaian yang terbaik. Namun secara adat belum dapat terselesaikan. Berdasarkan fokus penelitian dan juga penjelasan di latar belakang, maka peneliti tertarik untuk membahas permasalahan yaitu:

1. Bagaimana akar konflik antara Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai?
2. Bagaimana upaya adat dalam penyelesaian konflik yang terjadi antara Desa Siulak Gedang dan Siulak Mukai?

## 3. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilaksanakan atas dasar keinginan untuk mencapai kebenaran dari rasa ingin tahu selama ini. Adapun Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mencari dan menganalisa akar konflik yang terjadi antara Desa Siulak Gedang dan Siulak Mukai.
2. Mendeskripsikan bagaimana upaya adat dalam menyelesaikan konflik.

#### 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu antropologi untuk mengetahui konflik sosial dalam masyarakat, serta dijadikan sebagai landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Secara praktis memberikan masukan bagi lembaga adat dan pemerintah setempat dalam penyelesaian konflik yang ada dalam masyarakat agar tidak terjadi lagi konflik dan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat setempat, yaitu masyarakat desa Siulak Gedang dan desa Siulak Mukai khususnya dan bagi masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung umumnya, serta bagi masyarakat desa hasil penelitian ini sebagai informasi agar masyarakat tidak mudah melakukan perkelahian antar sesama warga desa demi menjaga keamanan dan ketertiban.

#### 5. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya Indonesia yang merupakan negara multikultural dan multietnis, keanekaragaman dapat menimbulkan prinsip-prinsip yang berbeda pada tiap-tiap kelompok dan juga perbedaan ini dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan kepentingan pada tiap-tiap anggotanya hal ini terlihat pasca jatuhnya

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

pemerintahan Orde baru pada tahun 1998, muncul fenomena memperhatikan berupa berkembang dan menguatnya eskalasi konflik-konflik lokal di berbagai daerah di Indonesia yang menimbulkan dampak yang sangat destruktif sebagai contoh konflik di Sambas, konflik di Ambon, Maluku, Poso, dan Aceh. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia tidak mudah untuk dipahami karena setiap konflik mempunyai penyebab sendiri dan dinamika yang berbeda (Hadi,dkk,2007;2).

Kondisi kehidupan sosial tertentu kalau dikaitkan dengan konflik, tentunya tidak sederhana, karena setiap konflik antrar anggota dalam kehidupan sosial itu selalu bentuk dan sifatnya sama (misalnya ada konflik individual atau kelompok, konflik terpendam atau terbuka, dan lain-lain). Dengan demikian, memang ada variasi dalam konflik, baik atas dasar bentuk, sifat, penyebab terjadinya, maupun langkah penyelesaiannya.

Menurut Gamble konflik merupakan fenomena yang sering terjadi di daerah Siulak, yaitu antara desa Siulak Gedang dengan desa Siulak Mukai. Disadari atau tidak, keberadaan fakta kualitas organisme dan situasi lingkungan sosial masyarakat manusia dengan berbagai kepentingannya, telah melahirkan berbagai macam perbedaan atau pertentangan antara mereka (Sabian Utsman, 2007:16).

Dalam sebuah kelompok perlu adanya mekanisme sosial dan pengawasan sosial. Karena mekanisme sosial dan pengawasan sosial adalah alat mengendalikan masyarakat dalam lingkungan sehingga terpelihara keamanan dan ketertiban secara terusmenerus. Tetapi untuk Desa Siulak gedang dan Desa Siulak Mukai mekanisme sosial dan pengawasan sosial tidak dapat berjalan. Hasrat-

hasrat tiap anggota masyarakat kedua Desa ini yang memicu konflik.berbagai alasan bisa di pakai untuk memicu konflik. Dan Lembaga Adat mempunyai kekuasaan strategis sebagai pengawas sosial dan penengah konflik. menurut Ralf Dahrendorf konflik sangat dipengaruhi oleh peran para aktor dalam organisasi yang didukung oleh ideologi dan kepentingan tertentu. Konflik terjadi karena benturan-benturan kepentingan (perebutan status, kekuasaan, dan materi) dari pada aktor yang ada dalam organisasi saling merebut tujuan tertentu, dan aktor itu memiliki cara sendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Dari kelompok yang berbeda tersebut dihadapi dengan sejumlah situasional tertentu yang bisa menimbulkan ketegangan sosial dan konflik yang terbuka,<sup>14</sup> karena:

1. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
2. Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik adalah merupakan segala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur di dalam masyarakat memberi sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial.
4. Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang-orang lain. (Nurhasim Sihbudi, 2001:30).

---

<sup>14</sup> Sihbudi, Nurhasim. Kerusuhan Sosial di Indonesia. 2001:30.

Konflik antar kelompok juga sangat ditentukan oleh bangunan nilai dan penggunaan simbol yang berbeda antara kelompok sehingga menimbulkan penafsiran dan rasa yang berbeda untuk menghargai dan dihargai. Menurut pandangan Talcott Parsons, dalam masyarakat harus dipandang secara integratif dan perilaku social suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh nilai kebudayaannya. Nilai-nilai kebudayaan dan pola-pola lain dapat menjiwai kepribadian, sehingga mempengaruhi struktur kebutuhan dan selanjutnya menentukan kehendak seseorang atau sekelompok menerapkan peranan sosialnya (Sihbudi, Nurhasim. 2001:11).

Fakta sosial, menurut Durkheim bukan sekedar apa yang dilihat, tetapi juga apa yang ada di dalamnya tidak dapat dilihat. Semua gejala sosial seharusnya dipahami sebagai hasil dari sikap dan perilaku manusia secara individual. Faktor sikap dan perilaku pada individu ini yang menggambarkan keberadaan suatu kehidupan sosial. Faktor sosial (termasuk faktor kebudayaan di dalamnya) lah yang mengendalikan individu yang mengatur kehidupan sosial. Dalam hal ini, fakta sosial terbentuk secara alami dan posisinya eksternal. Eksternal yang dimaksud di sini adalah dalam posisi pengendali diri individu dalam kehidupan bersama.

Dilihat dari prosesnya, konflik itu ada dua tahapan, yaitu: tahap diorganisasi yaitu banyak salah faham, norma mulai tidak dipatuhi, anggota mulai banyak menyimpang, sanksi lemah. Dan tahap disintegrasi, yaitu timbulnya emosi (rasa benci), suka marah (ingin memusnahkan), ingin menyerang (Kusnadi, 2007:17).

Jika diamati secara seksama seperti kehidupan manusia tidak lepas dari sebuah konflik. Disadari atau tidak konflik dapat menimpa seseorang atau kelompok dengan orang lain baik secara individu atau secara kelompok. Sugihen menyatakan bahwa masyarakat tidak selamanya berada dalam keadaan yang seimbang dan harmonis, masyarakat mempunyai berbagai unsur yang saling bertentangan yang dalam berbagai hal dapat menimbulkan letupan yang mengganggu kestabilan masyarakat (Sugihen, 1997:3).

Untuk memahami penyelesaian konflik yang terjadi antara Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai dilandasi dari pada perspektif resolusi konflik. resolusi konflik merupakan suatu terminologi ilmiah yang menekankan kebutuhan untuk melihat perdamaian sebagai suatu proses terbuka dan membagi proses penyelesaian konflik dalam beberapa tahapan sesuai dengan dinamika siklus konflik agar (1) mendapatkan gambaran komprehensif tentang eskalasi konflik (2) mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi dinamika konflik yang spesifik (Hadi, 2007:24)

Banyak sekali upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Menurut Nasikun, konflik-konflik sosial dapat dikendalikan dengan cara konsiliasi (*consiliation*), mediasi (*mediation*), atau dengan pewasitan (*arbitration*). (Nasikun, 1995:21).

Konsiliasi (*conciliation*) adalah yang terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan

mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertanyakan. Syarat-syarat lembaga yang bisa dijadikan untuk pengendalian konflik adalah sebagai berikut:

1. Lembaga-lembaga tersebut harus merupakan lembaga-lembaga otonom dengan wewenang untuk mengendalikan keputusan-keputusan tanpa campur tangan dari badan-badan lain yang ada di luarnya.
2. Kedudukan lembaga-lembaga tersebut di dalam masyarakat yang bersangkutan harus bersifat monopolitis dalam arti hanya lembaga-lembaga itu saja yang berfungsi demikian.
3. Peran lembaga-lembaga tersebut haruslah sedemikian rupa sehingga berbagai kelompok kepentingan yang berlawanan itu merasa terikat kepada lembaga-lembaga tersebut, sementara keputusan-keputusannya mengikat kelompok-kelompok tersebut beserta dengan para anggotanya.
4. Lembaga-lembaga tersebut harus bersifat demokrasi, di mana setiap pihak harus didengarkan dan diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat sebelum keputusan-keputusan tertentu diambil (Nasikun, 1995:22).

Apabila lembaga-lembaga tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik, maka diperlukan dengan cara pengendalian konflik di mana kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan Memberikan nasehatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka. Mediasi bisa dilakukan oleh seorang aktor, bisa juga sebuah lembaga selama pihak ini mampu menjadi penengah yang netral.

Akan tetapi, apabila cara mediasi pun masih tidak cukup efektif, maka suatu cara pengendalian yang lain dapat dilakukan, yakni apa yang biasa disebut sebagai pewasitan (*arbitration*). Pewasitan (Nasikun, 1995:25) adalah cara pengendalian konflik di mana kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk menerima atau terpaksa menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Kemudian dari sekian banyak teori untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori konflik oleh Lewis A. Coser. Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat memantapkan dan menjadi garis batas antara dua atau lebih kelompok konflik dengan kelompok lain dan dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Sihbudi, Nurhasim, 2001:107).

Lewis A. Coser mengemukakan bahwa konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai tuntunan yang berkenaan dengan status, kekuasaan, sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi di mana pihak-pihak sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan melainkan juga menonjolkan serta merugikan lawan. Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Menurut Coser, fungsi konflik merupakan suatu pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Terjadinya konflik dalam kelompok (*in-group*) dan antara kelompok (*out-group*) dapat memperkuat identitas kelompok. Konflik dalam kelompok dapat mencegah antagonisme, meningkatkan perkembangan

ikatan sosial dan terbentuknya norma-norma baru. Sedangkan konflik antara kelompok meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok yang berkonflik serta membantu pematapan batas-batas struktural.<sup>15</sup>

Dalam membahas berbagai macam suasana konflik, Coser membedakan konflik menjadi dua bentuk, yaitu:

1. *Konflik Realistis*, yaitu berasal dari kekecewaan terhadap tuntunan-tuntunan khusus yang terjadi dalam hubungan dari perkiraan kemungkinan para partisipan dan ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan.
2. *Konflik non realistis* yaitu konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan, antagonis, tetapi kebutuhan-kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.<sup>16</sup>

## 6. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data di lapangan, karena metode ini merupakan kegiatan mengamati orang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan metode ini, data dihasilkan lebih akurat dan dapat dipercaya.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, yang pada hakikatnya mencoba mengamati, memahami makna perbuatan kejadian bagi orang-orang yang

<sup>15</sup> Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Gramedia: Jakarta. Hlm 196

<sup>16</sup> Poloma, Margaret M. 2000. *sosiologi kontemporer*. Rajawali pers; jakarta hlm 110.

bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Dari metode kualitatif nantinya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, maksudnya adalah suatu penelitian yang memberikan gambaran suatu gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam masalah penelitian, namun belum terasa memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang telah dimaksudkan dalam permasalahan penelitian yang bersangkutan.

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan naturalistik (alamiah). Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada proses pencapaian tujuan akhir dari penelitian ini, yaitu memahami sejarah terjadinya konflik dan upaya penyelesaiannya. Untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai, Pendekatan naturalistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan oleh Nasution, yaitu pendekatan yang bersifat natural (wajar) sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan suatu tes (Nasution, 1988:8).

## **7. Lokasi Penelitian**

Daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah desa Siulak Gedang dan desa Siulak Mukai, kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Jambi. kedua desa ini sering terjadi konflik juga bermacam-macam penyebabnya, namun konflik ini puncaknya terjadi pembakaran rumah yang terjadi pada tanggal 7 Mei 2006. Dampak dari pertikaian ini sangat merugikan kedua belah pihak, dimana masyarakat desa Siulak Gedang banyak yang kehilangan tempat tinggal.

## 8. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama, dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kepustakaan, melalui proses dan teknik-teknik dalam pengumpulan data. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar warga desa, dampak dari adanya perkelahian antar warga desa terhadap masyarakat Siulak Gedang dengan desa Siulak Mukai serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan pemerintah desa, adat dan kepolisian dalam penanganan untuk mengatasi perkelahian antar warga desa.

Untuk memperoleh data digunakan teknik wawancara terarah dan mendalam, dan observasi. Penggunaan teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam rangka memperoleh data yang lengkap. Apabila ada kesulitan dilakukan dengan teknik wawancara bisa dilakukan dengan observasi terlibat. Sebaliknya hal-hal yang tidak diperoleh dengan observasi digunakan wawancara.

### a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan secara bertatap muka langsung dengan informan dengan menggunakan daftar pertanyaan (Daniel, 2003). Wawancara dilakukan peneliti dengan terlebih dahulu membuat pedoman pertanyaan sebelum turun ke lokasi penelitian, sehingga dapat menggali informasi dari fenomena yang diteliti tersebut. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara

dilakukan pada semua orang yang terkait dalam latar belakang penelitian yang dirasa mungkin untuk memberikan informasi seputar konflik di kedua desa ini tanpa membedakan latar belakang informan. Bisa saja informasi tersebut di peroleh dari aparat desa atau dari orang biasa yang berada lama di kawasan konflik.

Bentuk wawancara dilakukan secara informal, agar tercipta suasana spontan dan tidak terdapat jarak antara peneliti dan subyek penelitian. pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan yang berada di tempat penelitian yang ditentukan. Tujuan untuk menjangkau aneka ragam data yang berkaitan dengan objek yang di dapat langsung dari lapangan yang tidak diketahui melalui observasi, melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang dalam dan memperluas informasi yang didapat.

#### **b. Observasi atau Pengamatan**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara cermat sebagai suatu metode dalam pengumpulan data. Dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap fenomena yang terjadi, sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selain itu pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian.

Pengamatan adalah teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi obyeknya. Pengamatan

partisipasi yang dimaksud adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti. Sifat khas pengamatan partisipasi adalah adanya pemanfaatan sebaik mungkin hubungan antara peneliti dengan para informan.

### 9. Pemilihan Informan

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini di peroleh dari informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam atas dasar daftar pertanyaan yang dibuat (*depth interview guide*), akan ditentukan beberapa kelompok masyarakat yang akan dijadikan informan yakni : masyarakat, para pelaku, korban, pemuka adat, kalangan intelektual, dan aparat kepolisian.

Dalam menentukan informan menggunakan '*Snow Ball*'<sup>17</sup>, hingga mencapai titik-titik kejenuhan dalam arti kelengkapan dan validasi cukup untuk kepentingan analisis. Peneliti menentukan informan kunci terlebih dahulu sebagai pembuka jalan untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penulisan. Pemilihan informan sesuai kebutuhan.

Penyusunan data dilakukan dengan teknik *Snow Ball* yakni peneliti mendatangi informan kunci pada lokasi penelitian, kemudian akan dilanjutkan

---

<sup>17</sup> Lexy Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hal. 165-166

dengan informan lainnya atas petunjuk informan pertama tentang siapa yang harus dikunjungi selanjutnya. Proses ini akan dihentikan ketika peneliti sudah merasa tidak mendapat tambahan informasi baru, dan jika informasi yang diperoleh dirasakan cukup (Sihbudi,Nurhasin.2001:38). Kriteria yang penulis gunakan dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut:

- 1) Penduduk asli Desa Siulak Gedang dan Siulak Mukai
- 2) Tokoh masyarakat yang punya pengetahuan luas tentang Desa Siulak Gedang dan Siulak Mukai
- 3) Masyarakat biasa yang tahu sejarah adat
- 4) Pihak yang terlibat konflik
- 5) Pihak-pihak yang ikut dalam proses penyelesaian konflik
- 6) Tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh luas di dalam Desa Siulak Gedang dan Siulak Mukai
- 7) Masyarakat yang tahu sejarah konflik siulak gedang dan siulak mukai

Informan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sifat individu bisa berkompeten untuk menjadi seorang informan, selama individu itu tahu seputar konflik di Desa Siulak Gedang dan Siulak Mukai.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 15 informan untuk lebih jelasnya mengenai informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

no	Nama	umur	Ket
1	Rustam	50	Kapolsek Resort Gunung Kerinci
2	Marudin (depati intan rajo tuo)	70	Tokoh adat tigo <i>luhah tanah sekudung</i>
3	Syafrudin (depati Mangkubumi)	67	Tokoh adat tigo <i>luhah tanah sekudung</i>
4	Sarkanik (Depati Simpang Bumi)	60	Tokoh adat tigo <i>luhah tanah sekudung</i>
5	Idris	46	Kepala Desa Siulak Gedang
6	Matseri	55	Mantan Kepala Desa Siulak Mukai
7	hartati	45	Tokoh masyarakat siulak gedang
8	Fadli	33	Tokoh masyarakat siulak gedang
9	Yeni	39	Tokoh masyarakat siulak mukai
10	Rezi	24	Pemuda Desa Siulak Gedang
11	Mori	23	Pemuda Desa Siulak Gedang
12	Rosi	26	Pemuda Desa Siulak Mukai
13	Nopra	31	Pemuda Desa Siulak Mukai
14	Arpan	27	Tukang Ojek
15	Saiful	45	Tukang Ojek

## 10. Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti pengorganisasian dengan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan rumuskan hipotesis kerja ( Moleong,1990:103). Seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif. Analisa dilakukan melalui tafsiran atau interpretasi, artinya memberikan makna kepada analisa dan menjelaskan pola atau kategorisasi dan mencatat hubungan antara berbagai konsep.

Dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh tahap berikutnya yang penting adalah analisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisis maka data akan menjadi berarti dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Analisa data dilakukan diawal penelitian sampai akhir penelitian. data dapat di klasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Selain itu analisis juga bertujuan agar si peneliti turun kelapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan keabsahan data.

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### 1. Geografis Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai

Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai merupakan desa yang termasuk kedalam Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci. Di Kecamatan Siulak terdapat Desa dengan Jumlah Desa sebanyak 27 Desa. Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai ini terletak di antara perbukitan Bukit barisan dan dialiri sebuah sungai dimana disebut sungai Batang Merao, yang memisahkan kedua Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai.

Sebelum tahun 2005 Kecamatan Siulak masih termasuk kedalam pemerintahan Kecamatan Gunung kerinci. Pada tahun 2005 Dearah Siulak dimekarkan menjadi sebuah Kecamatan yang terdiri dari 27 Desa, dengan ibukota kecamatan di Desa Pasar Baru Siulak, Desa Siulak Gedang terdiri dari beberapa dusun diantaranya Dusun Telaga Biru, Dusun Jadung, Dusun Dalam, dan Dusun Lumo. Sedangkan Desa Siulak Mukai terdiri dari Dusun Silujung, Dusun Senimpik, Mukai Tengan, Mukai Mudik, dan Mukai Hilir. Kecamatan Siulak terletak diketinggian 1100 meter sampai dengan 1500 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 22 derajat Celsius.

Luas wilayah kecamatan Siulak 59.020 ha dimana 23.069 ha merupakan wilayah kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dan luas wilayah Desa Siulak Gedang 2185 ha sedang kan Desa Siulak Mukai 4260 ha. Bentuk permukaan tanah di Kec Siulak terdiri dari dataran dan perbukitan, yang kondisi

tanah relatif subur. Sedangkan batas-batas desa secara administratif berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut:

#### **Desa Siulak Gedang**

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Siulak Panjang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Semurup
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Siulak Kecil
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Siulak Mukai

#### **Desa Siulak Mukai**

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mukai Pintu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Semurup
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Siulak Gedang, Siulak Panjang, dan Desa Baru Siulak
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Tujuh

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang jarak tempuh Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai ke beberapa tempat-tempat penting yang berhubungan dengan kedua Desa ini :

**Tabel 2.1. Jarak tempuh Kecamatan Siulak**

No	Orbitasi	Jarak	Waktu tempuh
1	Jarak ke ibu propinsi	491 km	12 jam
2	Jarak ibu kabupaten	11.5	30 menit
3	Jarak ke kota Sungai Penuh	11.5	30 menit

Sumber ; Kantor kecamatan Siulak

## 2. Sejarah Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai

Sejarah Desa Siulak Gedang Dan Siulak Mukai Berdasarkan hasil wawancara dengan pak H.Marudin (Depati Intan Rajo Tuo) :

“Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai merupakan desa yang termasuk kawasan *Luhah Tanah Sekudung*, yang mana sebelumnya termasuk dalam kawasan adat *mandapo semurup*. *Siulak Tanah Sekudung*, *Siulak* Belum bernama *Siulak*, masih bernama *Rantau Kabun Kabun* Setelah Masuknya *Nenek Mangkudum Wali Sakti*, Yang berdiam di *Koto Batu*, *Nenek Mangkudum Wali Semat*, Yang Berdiam di *Koto Jering*, *Nenek Mangkudum Darat*, Yang tinggal di *Guguk Tinggi*. Yang mana disebut *Tigo Luhah Tanah Sekudung* adalah *Pertama Tanah Sugih*, *Kedua Tanah pilih*, *Ketiga Tanah Putih*. Adat *Tigo Luhah Tanah Sekudung* Di pimpin Oleh *Depati Mangku Bumi* Di *Siulak Panjang*, *Depati Simpan Bumi* Di *Siulak Gedang*, *Depati Intan* Di *Siulak Mukai*”

Dizaman dulu, *Siulak Tanah Sekudung* tergabung kedalam *Mendapo Semurup*, tetapi setelah *Depati Intan Kumbalo Bumi* mendapat *Cap Piagam Tanah Ulayat* nya pada Tahun 1116 H yang ditandatangani atau dicap oleh *Rajo Jambi*

Pangeran Depo Pangeran Suto dan Pangeran Tumenggung, Siulak terpisah dari Mendapo Semurup. Adapun di dalam piagam disebutkan :

*" Hilir sehingga Aro Tebing Tinggi, mudik Ladeh Gento Gunung Berapi, ingat ulayat Depati Intan Kumbalo Bumi, hutan tanah sudah bergabung memerintah sendiri, Jauh Rajo Akan Ganti Rajo, Parak Rajo Kebayang Rajo. Sejak dari Gunung Patah Sembilan, terus ke Gunung Bujang, tersiku Gunung Berapi, betung berlarik di Sungai Garam, terjun bertemu tempat Ninik Mandaro Putih di Atas, Gunung Gedang Ulu Terao, Sejajar dengan Tanjung Simalindu, sebelah ilir Depati Intan Kumbalo Bumi Tigo Luhah Tanah Sekudung, sebelah mudik Tengku Bergombak Putih, diam di lekuk Sungai Pagu, apolah buwat dengan janji sado berungko dan berkuwao, berayam gerugo hutan, sado berkayu merantih ambai ayam, berdamar kepala tupai, berbungo sebelas hari, berburung puyuh rimbo, itulah pegangan beliau situ, pegang ninik kito yang balik Alam Kerinci ".( Kutar. 2002 : 5 Tigo Luhah Tanah Sekudung).*

#### a. Desa Siulak Gedang

Siulak Gedang daerah Depati Simpang Bumi. dimana Dalam cap piagam Depati Simpang Bumi Tuo Suto Menggalo di sebutkan; “ *mudik benso derajo, hilir rio jung panjang, di tengah tempat ninik jadun, sebelah mudik ingatkan dia Depati Mangku Bumi Tuo Suto Menggalo, setitik air seekor ikan, sebatang laras sehelai daun, iyalah beliau yang punya, semerah sementri nya, seanak jantan anak betina nya, itulah buat dengan janji, jangan dirubah jangan dilanggar. Selama gagak hitam, selama puntun putih, kalau terlanggar semua itu, dikutuk kuran 30 juz, dikutuk Pangeran Temenggung Kubur Dibukit, keatas tidak berpucuk kebawah tidak berakar”,*

Dalam Tambo Depati Simpang Bumi di katakan Siulak Gedang terdiri dari tiga luhah, dimana Siulak Gedang kalbu yang tigo yaitu Serajo Tuntut Gedang

Luhah Serajo, Tumenggung Nyato Depati Luhah Tumenggung, Jagung Tuo Nyato Depati Luhah Jagung.

*“Manolah arah Serajo Tuntut Gedang, hilir aro tebing tinggi, ke air arah Rajo Sulah Depati Sengado, sebelah tumpun bendar cigeng tepat di tempat Nenek Bujang Agung itulah arah dio Serajo. Manolah arah Tumenggung Nyato Depati, hilir bendar cigeng, ke air tanjung kemintan, mudik muaro sungai lingkak, sebelah tumpun koto aur, itulah arah Tumenggung Nyato Depati Manolah arah Jagung Tuo Nyato Depati, ke air ke air gedang, hilir muaro sungai lingkak, mudik guguk ndah guguk tinggi, sebelah tumpun arah tuanku imam manjek, itulah arah jagung tuo Siulak Gdang kalbu yang tigo, siapa ngan nyusuk, siapa ngan ngaluang, siapa meletih iyolah Nenek Bujang Agung. Mat Catah dio lah yang bersembah ke tanah Jambi menghadap Rajo dari Jambi mako mendapat gelar pusako Depati Mangku Bumi Kulit Putih Suko Burajo”<sup>18</sup>*

Dalam tambo ini dikatakan daerah Siulak Gedang pada zaman dulu di bawah kepemimpinan Depati Simpang Bumi yang anak perempuannya yang berdiam di Siulak Gedang yang bernama Gento manggalo yang memimpin di daerah Siulak Gedang.

#### **b. Desa Siulak Mukai**

Desa Siulak Mukai pada pada zaman dahulu awalnya dibagi menjadi lima kepemimpinan Desa Siulak Mukai merupakan luhah Depati Intan. *Siulak Mukai Kalbu yang Limo, enam ngan Koto Beringin ditunggu Depati balimo orang:1. Depati Intan Tengah Padang 2. Depati Pagar Bumi Jati 3. Depati Intan Kumbalo Bumi 4. Depati Sengado 5. Depati Paduko Rajo*

*“Manolah uteh bateh Depati Sengado dengan Depati Intan Kumbalo Bumi, diatas batu bapintu, lah tengah lantak mas tujuh bedarik, lah bawah*

<sup>18</sup> . [http://adamdisc-rental.blogspot.com/Ari Wahyudi glr. Ngabi Teah Satio Bawo.Luhah-Tanah-sekudung](http://adamdisc-rental.blogspot.com/Ari%20Wahyudi%20glr.%20Ngabi%20Teah%20Satio%20Bawo.Luhah-Tanah-sekudung). Di akses tanggal 3 oktober 2011

*tempat Puti Seterus Mato, kalu sebelah mudik arah dio Depati Intan Kumbal Bumi, kalu sebelah hilir arah dio Depati Sengado Manolah uteh bateh Depati Intan Kumbalo Sri dengan Depati Intan Pagar Bumi Jati, kalateh sungai angat samo tengah sungai bacipang tigo, tepat ka alu bajajar tigo, kalu singgok itu mudik ingatkan dio Depati Intan Pagar Bumi Jati".( Kutar. 2002;15 Tigo Luhah Tanah Sekudung )*

### **3. Berdirinya Ulayat Tanah Tigo Luhah Tanah Sekudung**

Tiga Luhah Tanah Sekudung dikukuhkan dengan ada Piagam Tanah Ulayat Depati Intan Kumbalo Bumi, yang diterima dari Seri Sultan Kerajaan Jambi. Adapun batas tanah ulayat meliputi: Hilir Aro Tebing Tinggi, Mudik Ladeh Bento Gunung Berapi (Gn.Kerinci). Adapun sebagian dari isi piagam tersebut adalah sebagai berikut : Hijrat Nabi SAW Tahun 1116, sesudah Hari Raya Haji. Seri Sultan Wijaya mengadukan piagam kepada Depati Intan Kumbala Bumi, menyerahkan mantri-mantrinya, delapan pemangkunya, dan pegawainya, serta hutan tanahnya dan cupak gantangnya, dan anak punakannya. Hilir aro tebing tinggi, mudik ladeh bento gunung berapi. Barang siapa tidak menurut perintah Depati Intan Kumbalo Bumi, didenda oleh Depati Intan Kumbalo Bumi. Itulah titah Pangeran Suto Duli Pangeran Depati dan Duli Pangeran Tumenggung, Maka teringatlah waktu itu oleh Pangeran Tumenggung bahwa tanah ulayat yang diberikan kepada Depati Intan Kumbalo Bumi, yaitu hilir aro tebing tinggi, telah dilingkung Celak Piagam Belang Depati Rik No Intan Kumbalo Sembah Rajo, Hilir Muaro Sekungkung Mati, Mudik Danau Bento Gunung Berapi. Maka Pangeran Tumenggung mengirim utusan ke Kerinci , yaitu Depati Kartanegara

selaku mewakili Rajo Jambi lengkap dengan pengiringnya, dan bermalam di Siulak Mukai di rumah Depati Intan Kumbalo Bumi, di Mukai Mudik. Tepat pada hari yang ditentukan sekalian rombongan dari Jambi berangkat ke Balai Mendapo Semurup, dan diikuti sertakan orang-orang yang patut dalam mendapo tigo dimudik, untuk menyaksikan perpisahan tanah ulayat antara Siulak dengan Semurup.

Adapun Celak Piagam Belang Depati Rik No Intan Kumbalo Sembah Rajo, yang tanah ulayatnya Hilir Muaro Sekungkung Mati, Mudik Danau Bento Gunung Berapi, dibagikan menurut perintah Rajo Jambi. Digabungkan ulayat tanah, dibagikan anak sungai, dikeratkan batang air, hutan selidih belah duo. Depati Kepalo Sembah tinggal di Semurup, Depati Intan balik ke Siulak, seri berjawat tangan antara mamak dengan punakan orang kedua belah pihak, rantau jauh di karano, rantau perka di diulangi, tidak boleh permusuhan lagi. Sejak itulah Siulah Tanah Sekudung berpisah dari Mendapo Semurup<sup>19</sup>.

Dalam Cap Piagam dari Raja Jambi dikatakan Siulak terpisah Dari kawasan Adat Mandapo Semurup, dan Membentuk Pemerinthan Sendiri yang bernama Tigo Luhah Tanah Sekudung. dimana Siulak Tanah Sekudung terbagi menjadi tiga kawasan yang mana kawasan tersebut adalah Depati Intan di Siulak Mukai, Depati Mangku Bumi Di Siulak Panjang, dan Depati Simpang Bumi di Siulak Gedang.

---

<sup>19</sup> [http://adamdisc-rental.blogspot.com/Ari Wahyudi glr. Ngabi Teah Satio Bawo.Luhah-Tanah-sekudung](http://adamdisc-rental.blogspot.com/Ari%20Wahyudi%20glr.%20Ngabi%20Teah%20Satio%20Bawo.Luhah-Tanah-sekudung). Di akses tanggal 3 oktober 2011

#### **4. Agama**

Agama adalah faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, cara bertingkah laku, gaya hidup seseorang dan sangat mempengaruhi dalam sistem sosial masyarakat.

Masyarakat Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai mayoritas beragama Islam. Hal ini ditandai dengan banyaknya ditemui rumah-rumah ibadah seperti mesjid-mesjid dan mushala yang merupakan rumah ibadah umat Islam.

Di Desa Siulak Gedang terdapat satu mesjid dan lima mushola di setiap dusunnya, sedangkan di Desa Siulak Mukai terdapat tiga mesjid 12 mushola. Mesjid-mesjid selalu ramai jika setiap hari jumat dan bulan Ramadhan atau setiap memperingati besar Islam. Pada hari biasa mesjid dan mushola digunakan untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu berjamaah dan digunakan sebagai tempat pengajian TPA serta majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan oleh ibu-ibu pengajian yang dilakukan di mesjid-mesjid dikedua desa ini, acara yang dilakukan adalah wirid pengajian dan siraman rohani dengan mengundang ustad-ustad dari berbagai daerah di Kabupaten Kerinci.

#### **5. Pendidikan**

Bila dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai cukup baik. Hal ini diketahui dengan jaranginya ditemui penduduk yang buta aksara. Di desa Siulak Gedang terdapat

dua Sekolah Menengah Pertama (SMP), empat Sekolah Dasar (SD), dan dua Taman Kanak-kanak (TK). Dan Desa Siulak Mukai terdapat Satu Sekolah Menengah Pertama (SMP), tiga Sekolah Dasar (SD) dan tiga Taman Kanak-kanak (TK).

Untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas, maka para siswa dari desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai pergi ke desa tetangga Desa Tutung Bungkok yang hanya berjarak 2 km dari kedua Desa ini. Atau pergi ke Kota Sungai Penuh.

Untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi pada perguruan tinggi, masyarakat Desa Siulak Gedang lebih baik dibanding masyarakat Desa Siulak Mukai dalam menguliahkan anak-anak mereka. Biasanya untuk menguliahkan anak-anak mereka ke Kota Sungai Penuh, Jambi, Padang dan tak jarang masyarakat memilih menguliahkan anak mereka ke pulau Jawa. Tingginya antusias masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai akan pendidikan anak-anak mereka juga dipengaruhi akan kemajuan zaman serta keinginan untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi Pegawai Negeri Sipil ( PNS ).

Disamping pendidikan formal, di kedua desa ini Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai terdapat pendidikan yang bersifat non-formal yaitu pendidikan agama Islam dalam bentuk pendidikan Taman Pendidikan Al-Quran ( TPA ) dan Madrasah Diniyah awaliyah ( MDA ). Lembaga pendidikan seperti ini ada di setiap dusunnya. Para peserta lembaga pendidikan non-formal ini berusia antara 5

sampai dengan 15 tahun. Selain pendidikan pada MDA dan TPA tadi, kegiatan didikan subuh juga rutin dilakukan setiap minggu paginya.

Kegiatan dalam didikan subuh berupa hafalan-hafalan ayat-ayat pendek. Disamping itu pada didikan subuh juga diajarkan pada anak-anak bagai mana melakukan shalat yang benar dan melatih jiwa kepemimpinan setiap muridnya dengan melafalkan apa yang telah mereka pelajari ke depan atau ke atas mimbar. Kegiatan itu sangat membantu dalam melatih percaya diri peserta didikan subuh.

## **6. Mata pencaharian**

Mata pencaharian adalah faktor penentu dalam pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Mata pencaharian masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai terdiri beberapa sektor antara lain pertanian, peternakan, pegawai negeri sipil (PNS), berdagang, di bidang jasa dan lain-lain:

### **a. Pertanian**

Pertanian termasuk kedalam mata pencaharian utama pada masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai. Dalam bidang pertanian, masyarakat menanam lahanya dengan tanaman padi. Tanaman padi ini lebih dominan dilakukan oleh masyarakat karena kedua desa ini terletak pada dataran rendah di Kerinci dengan sumber air yang cukup dan sangat cocok dipakai sebagai areal persawahan.

Tanaman lain yang ditanam adalah tanamam perkebunan baik dipanen dalam jangka waktu singkat seperti tanaman cabai, bawang, kentang, umbi-umbian, dan lain-lain. Dan tanaman jangka panjang tanaman kayu manis, pisang, jeruk, kopi dan lain-lain. Hasil panen dari perkebunan dijual ke Kota Sungai Penuh dan ke kota-kota lain seperti Padang, Jambi, serta Jakarta melalui para pengepul. Dan juga hasil panen juga dikonsumsi sendiri oleh keluarga-keluarga yang bercocok tanam.

Menarik disini para masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai untuk kegiatan perkebunan masyarakat memilih untuk mencari lahan di luar kawasan desa seperti pergi ke Kecamatan Kayu Aro dan Gunung Kerinci untuk berkebun. Dimana setiap masyarakat di Siulak memiliki tempat atau lahan perkebunan di luar desa, dengan jarak tempu 10 km sampai dengan 30 km dari desa tempat mereka menetap.

#### **b. Peternakan**

Pengelolaan ternak pada Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai masih bersifat peternakan kecil. Dimana hampir setiap masyarakatnya ditemui ada memelihara hewan-hewan ternak di sekitar rumah mereka. Hewan-hewan ternak yang biasa dipelihara antara lain: sapi, kerbau, kambing, ternak unggas seperti ayam dan bebek dan lain-lain.

Pada masyarakat bertani, hewan ternak yang dipelihara rata-rata kerbau dan sapi. Tujuannya adalah disamping menabung uang melalui hewan ternak, ternak juga bisa membantu mereka dalam menggarap lahan pertanian mereka dengan

membajak lahan pertanian mereka, serta membantu mengangkut hasil pertanian mereka. Ada ciri khas masyarakat dalam beternak kerbau di masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai, dimana masyarakat membiarkan kerbau-kerbau mereka bebas dilahan persawahan setelah panen.

Namun ada juga masyarakat yang mengolah peternakan sebagai mata pencaharian mereka seperti memelihara bebek untuk mendapatkan hasil telur dan kemudian dijual untuk kebutuhan mereka, dalam peternakan bebek biasanya bersifat musiman, biasanya setelah panen padi banyak masyarakat yang memilih untuk beternak bebek untuk mendapatkan hasil telur yang kemudian dijual.

#### **c. Pegawai Negeri Sipil**

Jumlah pegawai negeri sipil dan honorer pada masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai cukup banyak, hal ini bias dilihat dari tenaga pendidik seperti guru dan pegawai yang ada pada instansi yang ada di kec. Siulak dominan berasal dari lingkungan Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai. Dilihat dari jumlah keseluruhan pegawai Negeri Sipil yang berasal dari Kec. Siulak dengan total 438 orang ( sumber : kantor camat Siulak, data tahun 2008).

#### **d. Dagang dan Jasa**

Aktifitas perdagangan dan jasa tidak begitu mencolok dari masyarakat masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai. Disamping ada usaha lain, masyarakat juga menekuni usaha di bidang dagang dan jasa, hal ini bias

dilihat dari aktifitas pasar mingguan yang ada di kec. Siulak dimana setiap minggu nya terdapat pasar yang menyajikan semua kebutuhan pokok masyarakat. Dimana dagangan yang biasa dijumpai di pasar yang masyarakat jual berupa pedagang beras, sayur, makanan, dan lain-lain.

Masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan umumnya memiliki toko atau lapak tempat mereka berjualan di pasar mingguan, serta juga menjadikan rumah mereka sebagai tempat usaha. Pada umumnya masyarakat yang sumber perekonomiannya di bidang perdagangan dalam usahanya biasanya menjual barang kebutuhan pokok sehari-hari, pakaian dan lain-lain.

Adapun usaha lain yang biasa masyarakat Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai selain bertani juga ada yang menjual jasa seperti ojek. Unik nya ojek di kec. Siulak sudah terkoordinir dengan baik dengan adanya persatuan ojek di setiap desanya. dan juga ada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai sopir angkot dan jasa lain-lain.

## **7. Sarana dan Prasarana**

Di Desa Siulak Gedang Dan Desa Siulak Mukai banyak ditemui fasilitas umum dan termasuk didalamnya fasilitas social budaya. Fasilitas yang di temui seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas olahraga, dan fasilitas lainnya.

Untuk fasilitas pendidikan di Desa siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai masing-masing memiliki tempat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Lanjut Pertama (SLTP). Disamping pendidikan formal, juga terdapat

fasilitas pendidikan informal seperti Taman Pendidikan Al-quran (TPA) dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).

Di kecamatan Siulak hanya terdapat satu Puskesmas yang terletak di Desa Siulak Gedang. Sedangkan dibidang peribadatan setiap dusun memiliki fasilitas yang memadai.terdapatnya mesjid di setiap desa dan Mushola di setiap dusun yang sangat menunjang kegiatan keagamaan di kedua desa ini.

Sedangkan untuk fasilitas olah raga, di satu desa memiliki lapangan tempat berolah raga para masyarakatnya seperti lapangan bola kaki, lapangan volly, dan gedung bulutangkis yang dapat menunjang kegiatan masyarakat dalam berolah raga.

**Tabel 2.2. Fasilitas Umum di Desa Siulak Gedang**

No	Jenis fasilitas	Jumlah
1	<b>Fasilitas pendidikan</b>	
	• TK	2
	• SD	4
	• SLTP	2
	• TPSA/MDA	
2	<b>Fasilitas Kesehatan</b>	1
3	<b>Fasilitas perkantoran</b>	
	• Kantor Kepala Desa	1
	• Kantor BPD	1
	• Balai Pemuda	1
4	<b>Fasilitas keagamaan</b>	
	• Mesjid	1
	• Mushola	5
5	<b>Fasilitas olah raga</b>	
	• Lapangan bola	1
	• Gedung bulutangkis	1
	• Lapangan volly	4

Sumber : Kantor camat Siulak

Tabel 2.3. Fasilitas Umum di Desa Siulak Mukai

No	Jenis fasilitas	Jumlah
1	<b>Fasilitas pendidikan</b>	
	• TK	3
	• SD	3
	• SLTP	1
	• TPSA/MDA	
2	<b>Fasilitas Kesehatan</b>	
3	<b>Fasilitas perkantoran</b>	
	• Kantor Kepala Desa	1
	• Kantor BPD	1
	• Balai Pemuda	3
4	<b>Fasilitas keagamaan</b>	
	• Mesjid	3
	• Mushola	12
5	<b>Fasilitas olah raga</b>	
	• Lapangan bola	3
	• Gedung bulutangkis	2
	• Lapangan volly	3

Sumber : Kantor camat Siulak

Keberadaan sarana transportasi. Karena perkembangan transportasi darat begitu pesat paling tidak pada waktu lima tahun terakhir ini, walaupun tidak semua desa dapat dijangkau oleh angkutan mobil tetapi cukup membuat kemudahan-kemudahan yang sangat ekonomis, praktis dan relatif termasuk angkutan murah. Tambah lagi dengan keberadaan angkutan ojek yang telah

berkembang sejak tahun 2005 di Kabupaten Kerinci, yang dapat memudahkan masyarakat Desa Siulak Gedang dan Siulak Mukai untuk beraktifitas sehari-hari. Setiap desa di Kabupaten Kerinci sudah ada perkumpulan atau persatuan ojek di desa masing-masing.



### **BAB III**

#### **KONFLIK ANTARA WARGA DESA SIULAK GEDANG DAN DESA**

#### **SIULAK MUKAI**

Masyarakat desa itu pada hakikatnya sebagai tempat orang bergaul dengan rukun, tenang dan selaras. Dalam masyarakat desa tempat orang hidup berdekatan dengan orang-orang tetangga secara terus-menerus, sehingga kesempatan untuk pertengkaran amat banyak dan sering terjadi. Konflik yang terjadi di desa sekitar hal tanah, sekitar masalah kedudukan dan gengsi, sekitar hal perkawinan sekitar perbedaan kaum tua dan muda, antara pria dan wanita, dan maupun antar desa tetangga. Konflik merupakan suatu kenyataan hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat. Konflik terjadi ketika suatu tujuan yang tidak sejalan dan tidak sesuai dengan harapan dari masyarakatnya., ataupun ketidaksenangan akan hak-hak nya yang dirampas. Desa siulak Gedang dan Desa siulak Mukai adalah salah satu desa yang mengalami konflik di Kabupaten Kerinci, Jambi.

Dimana karakteristik masyarakat Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai adalah termasuk desa yang terletak di dataran tinggi Sumatra yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, keseluruhan masyarakat Desa Siulak gedang dan Siulak Mukai adalah masyarakat asli Kerinci, dan juga ada sebagian penduduk yang berasal dari daerah lain seperti Sumatra Barat ataupun dari desa tetangga. Dengan adanya masyarakat pendatang dimungkinkan karena daerah Siulak tergolong subur dan cocok untuk lahan pertanian, Desa Siulak Gedang juga terbuka buat orang-orang pendatang untuk berusaha seperti

berdagang, bertani dan lain-lain, sedangkan masyarakat Desa Siulak Mukai agak tertutup kemungkinan buat penduduk pendatang untuk menetap maupun untuk berusaha atau di Desa Siulak Mukai (Hartati, 45 tahun).

Pemukiman penduduk rata-rata berada di pinggir Sungai Batang Merao dan pinggir jalan yang menghubungkan sungai penuh dengan Sumatera Barat, jarak antara rumah satu dengan yang lain hanya berbatas dinding rumah saja, hal ini menyebabkan hubungan emosional antar warga sangat erat dalam satu desa.

Eratnya hubungan emosional antar warga melahirkan adanya istilah Anak berang. Istilah Anak berang ini merupakan sebutan yang digunakan oleh kedua belah pihak yang mengalami konflik. Maksud dari sebutan Anak Berang adalah orang yang tinggal di seberang sungai, yang mana dalam penekanan istilah anak berang merupakan penekanan akan kelompok yang berbeda.

Sejak tahun 1990-an sampai tahun 2006 Konflik antara Siulak Gedang dengan Siulak Mukai memang sudah lama terjadi secara berulang-ulang dengan penyebab pertikaiannya yang berbeda-beda. Seperti hasil dari wawancara dengan salah satu pemuda dari Siulak Gedang MR:

*"Kalu bacekek dengan anak uhang breang mang lah lamo tajadi. Mulai aku sakula smp di berang sela kuat nyan kami di tangen dengan anak brang, balik jak sakula di intai nyo kami tu bacekak, awalnya masalah kecil bae kurang senang. Katiko kami di tangent ntu melawan akhir-akhirnyo bacekak banyak jadinya sampai prang antaro brang dengan orang brang ini".*

Terjemahan bahasa Indonesia :

"Kalau berkelahi dengan anak seberang memang sudah lama terjadi. Mulai aku sekolah SMP di seberang dulu sering kami dikeroyok dengan anak seberang, pulang dari sekolah di intai dan berkelahi, awalnya masalah

kecil saja kurang senang. Ketika kami dikeroyok tentu melakukan perlawanan, akhir-akhirnya berkelahi antara seberang dengan orang sini”.

Rasa ketidaksenangan antara individu yang satu dengan individu lain itu merupakan awal dari perkelahian antara warga di Siulak, banyak pertikaian yang terjadi hanya di picu masalah kecil saja. Seperti yang di katakan RS dalam wawancara :

*“kami dak pernah nak nalak masalah dengan anak sulak gedang, tapi kami da ado senang ngima uhang sok bagak, nonton orgen misalnya kuatnyan anak sulak gedang sok sok mabuk planga baga nyo. Ntu ado ugo kanti ngan dak senang ngima, trus di tangan. katiko nonton orgen pulo di sulak gedang dibale pulu nangen anak brang ini. Berlanjut lah toh prang uhang brang ini ngan uhang uhang sulak gedang”.*

Terjemah bahasa Indonesia :

“Kami tidak pernah mencari masalah dengan anak Siulak Gedang, tapi kami tidak senang melihat orang yang sok jagoan. Nonton orgen misalnya sering kali anak Siulak Gedang mabuk di hadapan kami. Tentu ada juga teman yang tidak senang melihatnya, dan kemudian dipukuli secara beramai-ramai. Dan ketika nonton organ di Siulak Gedang dibalas pula dengan memukuli secara beramai-ramai anak seberang sini. Berlanjutlah dengan perang orang seberang sini dengan orang siulak gedang”.

Rentetan Perkelahian antar warga Desa Siulak Gedang dengan Warga Desa Siulak Mukai yang terjadi bukan hal yang baru. Karena perkelahian ini kadang berulangkali terjadi, adapun akar permasalahannya bermacam-macam. Mulai dari perkelahian siswa SMP yang berujung bentrok antar warga Desa Siulak Gedang Dengan Siulak Mukai. Sampai pada kerusuhan yang terjadi pada 7 mei 2006 dimana awal permasalahan perkelahian antara tukang ojek dengan warga siulak mukai.

Konflik yang terjadi dalam kehidupan antara kedua masyarakat bersifat laten ini merupakan suatu pertentangan tertutup yang belum muncul kepermukaan , hal

seperti ini biasanya terjadi karena tidak ditemukannya solusi yang baik disetiap konflik sehingga terjadi kesalahpahaman yang berkepanjangan. Maka suatu saat konflik ini akan meledak dan muncul kepermukaan apabila tidak dibina dengan baik. Sehingga akibatnya lebih fatal bila dibandingkan dengan konflik terbuka atau nyata.

Konflik laten yang bersifat tersembunyi ini didalamnya terdapat faktor kebencian dan dendam yang berlangsung hampir di semua bidang kehidupan masyarakat yang dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah, tempat ibadah, organisasi sosial, organisasi politik dan lain-lain, seperti hal yang terjadi di desa Siulak Gadang dengan desa Siulak Mukai. Konflik yang dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman tukang ojek yang berdampak kepada pembakaran rumah oleh warga Siulak Mukai terhadap warga Desa Siulak gadang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan telah di temukan beberapa persoalan yang menyebabkan terjadinya kerusuhan pada 7 Mei 2006 antara Desa Siulak Gedang Dengan Desa Siulak Mukai antara lain

#### **1. Perkelahian antar Tukang Ojek**

Perkelahian tersebut bermula dari pemukulan KH oleh SL di pangkalan ojek Pasar Siulak Gedang, yang mana SL menganggap KH telah mengambil penumpang yang bukan pada trayeknya. Kejadian tersebut sudah sering terjadi seperti wawancara dengan Arpan (27 Tahun):

*“Aku lah lamo ngojek disini, indak pernah kami ngambiak panumpang yang nak ka barang, tapi tukang ojek urang brang kuat nyan nagmbik penumpang yang nak ka siulak kacik, talaga biru atau nak kamano baelah*

*yang arah brang ini. Sabana ado perjanjian antaro ojek brang dengan brang ini berupo dak buliah ngambik panumpang yang idak trayek awak”.*

Terjemahan Bahasa Indonesia :

“Aku sudah lama ngojek disini, tidak pernah kami mengambil penumpang yang mau ke seberang, tapi tukang ojek seberang sering mengambil penumpang yang mau pergi ke Siulak Kecil, Telaga Biru, atau kemana sajalah yang arah seberang sini. Sebenarnya ada perjanjian antara ojek seberang dengan seberang sini, berupa : tidak boleh mengambil penumpang yang tidak trayek kita”.

Rasa ketidaksenangan akan permasalahan trayek angkutan ojek membuat SL melakukan pemukulan terhadap KH di pangkalan ojek Siulak Mukai, yang mana pada waktu itu SL melihat keberadaan KH yang sedang mangkal di pangkalan ojek Siulak Mukai dan langsung melakukan pemukulan. Menurut keterangan salah satu saksi mata yang berada ditempat kejadian, Arpan (27 Tahun) :

*“Waktu tu aku duduk di pangkalan ojek sekitar jam 3 patang dengan SL dan tukang ojek lain. SL bacarito, “pio tukang ojek brang bieh nyan neh, lah pueh nyima agi ugo nak ngambik penumpang kito”. Sudah nyo ngato itu langsung lah nyo nyebrang ke arah tukang ojek uhang berang, tibo situ langsunglah di tinjunyo cik KH, sudah nyo ninju apo agi langsung uhang ribut pasa. Sudah tu di lehai dengan uhang”.*

Terjemahan bahasa Indonesia :

“Waktu itu saya duduk di pangkalan ojek sekitar jam 3 sore bersama SL dan tukang ojek lain, SL bercerita “kenapa tukang ojek orang seberang keras kepala betul, sudah puas melihat masih juga mengambil penumpang kita”. Selanjutnya dia lansung menyeberang ke arah tukang ojek orang seberang , sampai disana langsunglah ddpukulnya Si KH, selesai dia pukul lansung orang ribut dipasar, dan dilerai orang”.

Pemukulan yang dilakukan SL tersebut di sebabkan akan ketidak senangnya terhadap tukang ojek siulak mukai yang mengambil penumpang yang

bukan trayeknya. Namun sebaliknya menurut keterangan tukang ojek siulak mukai saiful 45 tahun mengatakan :

*“Yomanen dak kalo ado penumpang nak minta anta ntu kami anta, namonyo bae nalak kipay dak tu. Sabana nyo iyo dak buliah ngambik trayek kanti tapi manen kadang yang kami anta tu Kanti, Sanak, pade kami tu tapesi uga kami nganta, walau tujuannyo idak trayek kami”.*

Terjemahan bahasa Indonesia :

*“Mau bagaimana lagi, kalau penumpang minta antar. Tentu kami antar, namanya aja mencari uang. Sebenarnya benar kalau tidak boleh mengambil trayek kawan, tapi bagaimana? Kadang yang kami antar itu Kawan, Saudara kami tertu terpaksa juga antar walau tujuannya tidak trayek kami”.*

Dalam masalah ini perebutan penumpang atau permasalahan trayek angkutan yang menyebabkan konflik antar warga. Yang mana kesalahpahaman akan aturan yang ada dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan.

hal ini dapat terlihat dari pemukulan yang terjadi terhadap tukang ojek dari Siulak Mukai seperti yang dikatakan oleh Rezi:

*“Sebemnyo, SL nangen tukang ojek siulak mukai karno tukang ojek siulak mukai lah nyambik penumpang yang idak seharusnya jatah tukang ojek brang sampai masuk umah sakit tukang ojek tu duen. sudah tu opo agi tu kurang senang pulu uhang sulak mukai bacekak banyak jadi nyo di pasa siulak gedang”.*

Terjemahan bahasa Indonesia :

*“Sebelumnya SL memukuli tukang ojek Siulak Mukai karna tukang ojek Siulak Mukai telah mengambil penumpang yang tidak seharusnya jatah tukang ojek seberang.sampai- sampai masuk rumah sakit tukang ojek tersebut dibuatnya. Sesudah itu kurang senang pula orang siulak mukai berkelahi banyak jadinya di pasar siulak gedang”.*

Sebulan dari kejadian pemukulan SL terhadap salah satu tukang ojek dari Siulak Mukai, ia pun ditangkap oleh aparat kepolisian pada hari sabtu jam 10:00 wib, karena korban melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib. SL pun dimasukkan kedalam penjara di wilayah Resort Gunung Kerinci. Seminggu setelah keberadaannya di dalam penjara SL pun dibebaskan oleh pihak kepolisian. Keberadaan SL diluar penjara tidak diterima oleh warga dari Siulak Mukai dimana hal ini dapat terlihat dari proses penyerangan terhadap pos Polisi tempat SL di penjara sebelumnya, hal tersebut disebabkan karena warga dari Siulak Mukai merasa bahwa SL masih harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan berada di dalam penjara. Rasa tidak senang tersebut seperti yang diungkapkan oleh warga deasa Siulak Mukai yaitu NP :

*“Wuktu tu kami ado senang kalu SL dibebas dengan polisi, masak iyo lah nangen uhang sampai masuk umah sakit di bebaskah.tu kami mengihnyan dengan uhang sulak gedang”*

Terjemah bahasa Indonesia :

*“Waktu itu kami tidak senang kalau SL dibebas oleh polisi, masak iya telah mukul orang sampai-sampai masuk rumah sakit di bebaskan. itu yang membuat kami marah betul dengan orang siulak gedang”.*

upaya perdamaian sudah dilakukan oleh pihak adat dan sanksipun telah di berikan pada pihak SL, mendengar SL di bebaskan dari penjara pihak warga Siulak Mukai tidak mau menerima dan melakukan penyerangan balik ke pihak Warga Siulah Gedang. Dari konflik yang terjadi rasa solidaritas masyarakat Siulak Mukai dan Siulak Gedang begitu tinggi, dimana perkelahian antar perorangan yang berujung perkelahian antar warga desa.

## 2. Kerusuhan warga desa Siulak Gedang dengan Desa Siulak Mukai

Pada tanggal 5 Mei 2006 jam 11.30 terjadi kerusuhan antar warga desa siulak gedang dengan warga desa siulak mukai dalam wawancara dengan Idris:

*“waktu tu di pasar siulak gedang tajadi kerusuhan antaro uhang berang denga uhang siulak gedang. Uhang siulak mukai nyerang karno kurang senang nenga SL besas jak panjaro”.*

Terjemahan bahasa Indonesia

“Waktu itu di Pasar Siulak Gedang terjadi kerusuhan antara orang seberang dengan orang Siulak Gedang. Orang Siulak Mukai menyerang karna kurang senang mendengar SL dibebaskan Dari penjara”.

Yang mana pihak dari Siulak Mukai merasa tidak senang akan kebebasan SL dari penjara. Kerusuhan tersebut melibatkan semua warga dari kedua belah pihak mereka saling menyerang serta melemparkan batu sebagai senjatanya. Kerusuhan yang terjadi pada tanggal 5 Mei ini tidak menimbulkan kerugian fisik maupun materil dari kedua belah pihak.

Selanjutnya kerusuhan antara masyarakat Desa Siulak Gedang yang terjadi pada tanggal 7 Mei 2006 mengakibatkan 1 Mushalla dan 81 rumah di Desa Pasar Siulak Gedang hangus terbakar, 22 rumah rusak berat, dan 75 rumah rusak ringan, berawal dari perkelahian perkelahian antara tukang ojek yang berada berdekatan di Pasar Siulak Gedang tepatnya di persimpangan ke Siulak Mukai. Seperti hasil dari wawancara dengan Rezi ini:

*”sebelum umah tapanggih, bulan april cik SL nangen cik KH dipangkalan ojek uhang brang di jembak, sehingo luko di rawat umah sakit, sudah tu dimao ke padang di rawat umah sakit m.jamil. setelah tu*

*keluarga KH idak trima dengan perlakuan cik SL, melapor ke polisi. Sehingga cik SL di tangkap polisi sebulan kemudian. sebelum cik SL di tangkap uhang breng nyerang tukang ojek di pasa, tukang ojek dengan diserang ntu mlawan balik. Pokoknyo sabulan tu angkat trus pasaran pasa. Sudah tu pihak cik SL ba undin dengan pihak KH untuk ba damai. Diundang lah uhang adat untuk mendamai kah,,sehinggo keno dendo lah cik SL dengan mabayie biaya umah sakit dan ta utang. Kemudia cik SL di proses polisi dan dibebas kalua jak penjaro. Nenga cik SL bebas dari penjaro uhang siulak mukai ndak narimo sehinggo di serang nyo balik uhang sulak gedang di pasa. Jadi sebulum umah tapanggung ado duo kali uhang preng antaro uhang siulak gedang ngan uhang sulak mukai”*

Terjemah bahasa indonesia :

“Sebelum rumah terbakar, pada bulan april SL melakukan pemukulan terhadap KH di pangkalan ojek orang siulak mukai di dekat jembatan, sehingga luka dan di rawat di rumah sakit dan kemudian di bawa ke padang dan di rawat di rumah sakit M.jamil. setelah itu keluarga KH tidak terima akan perlakuan SL , SL di laporkan ke polisi. Sehingga SL di tangkap polisi sebulan kemudian, sebelum si SL di tangkap orang sebrang menyerang tukang ojek di pasar, tukang ojek yang di serang tentu melakukan perlawanan balik. Pokoknya sebulan itu panas di pasar. Sesudah itu pihak SL berunding dengan pihak KH untuk upaya berdamai. Di undanglah orang adat untuk mendamaikan, sehingga kena dendalah si SL dengan membayar biaya rumah sakit dan denda. Kemudian si SL di proses polisi dan di bebas keluar penjara. Mendengar SL bebas dari penjara orang siulak mukai tidak menerima, sehingga di serangnya balik orang siulak gedang di pasar. Jadi sebelum rumah terbakar ada dua kali orang perang antara orang siulak mukai dengan siulak gedang”.

Pada tanggal 7 Mei 2006 kira-kira setelah magrib terjadi puncak kerusuhan antara Desa Siulak Gedang dengan Desa Siulak Mukai yang awal terjadinya penyerangan dari pihak warga Siulak Mukai terhadap warga Siulak Gedang. Terjadinya penyerangan ini diawali dari masalah tukang ojek Siulak Gedang yang merasa tidak senang dengan keberadaan tukang ojek yang berasal dari Sulak Mukai. Hal ini disebabkan karena tukang ojek dari Sulak Gedang merasa bahwa

tukang ojek Siulak Mukai telah telah mengambil trayek atau jalur yang seharusnya menjadi hak tukang ojek Siulak Gedang.

Kemudian adanya penyerangan kantor polisi oleh warga Desa Siulak Gedang yang disebabkan pihak kepolisian menangkap tersangka pemukulan tersebut, hal ini juga menyebabkan warga Siulak mukai tidak menerima pembebasan secara paksa yang dilakukan oleh warga desa siluak gedang. Dengan terjadinya beberapa kerusuhan ini perasaan tidak senang yang telah lama dipendam tersebut akhirnya menimbulkan perasaan amarah yang semakin hari semakin besar, sehingga menimbulkan gejala emosi yang tidak stabil.

### 3. Pembakaran Rumah

Pada tanggal 7 Mei 2006 sekitar jam 20:30 WIB warga Siulak Mukai melakukan serangan kembali kepihak warga Siulak Gedang . Pertikaian yang ke sekian kalinya ini memicu amuk masa yang lebih berar lagi dimana rasa ketidaksenangan masih menghantui warga masyarakat desa Siulak Mukai, Kejadian itu memicu amuk massa. Dengan menggunakan bom molotov, bensin, dan api, warga membakar puluhan rumah warga Siulak Gedang. Ucapan dari salah seorang informan RZ yang pada waktu kejadian berada di lokasi dan ikut dalam pertikaian pada Tanggal 7 Mei 2006:

*"lah agak aman ugo prang ahi tu, tibo-tibo senjo sesudah magrib uhang brang nyerang sulak gedang dengan batu,ngimbeh bensin ke umah, uhang brang masuk jak laie. Tajadi lah sala imbe batu. Uhang sulak mukai lah siap-siap nyan nyo nak nyerang sulak gedang dengan bensin. Sampai-sampai tadenga uhang ngumum di mesji " srrnrang, baka ". Tieh sakit ati wak nenga.waktu tu apo ado kami jadi untuk nyerang pulo balik. Uhang*

*tuo-tuo sibuk nyelamat ka anak bini nyo, dengan melawan yo kami yang mudo-mudo neh”.*

Terjemah bahasa Indonesia :

“Sudah agak aman juga perang hari itu, tiba-tiba senja sesudah magrib orang seberang menyerang sulak gedang dengan batu, melempari bensin rumah. Orang seberang masuk dari sungai, terjadilah saling lempar batu. Orang sulak mukai sudah siap-siap betul mau menyerang sulak gedang dengan bensin. Sampai-sampai terdengar orang mengumumkan di mesjid (serang, bakar). Sakit hati mendengar. Waktu itu apa yang ada kami jadikan untuk menyerang balik. Orang tua-tua sibuk menyelamatkan anak istrinya, yang melawan hanya kami yang muda-muda”.

Kejadian pembakaran rumah oleh warga sulak mukai memang sudah di rencanakan, Dimana persiapan pun telah di siapkan oleh warga sulak mukai antaranya bom melotov, batu yang ada di sungai serta pengumuman penyerangan di lakukan di mesjid. Kebakaran rumah tidak bisa di hindarkan lagi oleh warga sulak gedang. Mobil pemadam kebakaran pun tidak bisa masuk ke lokasi karna di hadang oleh warga sulak mukai di persimpangan mukai hilir ujar RZ.

Pihak kepolisian yang di siagakan di lokasi tidak dapat memendung amukkan masa warag tersebut. Dimana aparat kepolisian kalah banyak dari warga Siulak Mukai di tambah lagi api yang berkobar menghanguskan rumah warga Siulak Gedang. Dari informasi yang peneliti dapatkan, seluruh warga Siulak Mukai ikut dalam penyerangan ini sudah termasuk ibuk-ibuk, orang tua, serta pemuda. Dalam wawancara dengan Mori (23 tahun):

*“Uhang siulak mukai lah ngumpul galo-galo, mula jak anakkecik, uhang tuo, nduk-nduk, smapai uhang jak ladang balik untuk nyerang ,waktu tu mulai jak blakang mesjid sampai telaga biru penoh dengan uhang inyo bae di tepi aie”.*

Terjemahan bahasa Indonesia :

“Orang siulak mukai sudah ngumpul semuanya, mulai dari anak kecil, orang tua, ibu-ibu, sampai orang yang dari ladang pulang untuk menyerang, waktu itu mulai dari belakang mesjid sampai telaga biru penuh dengan orangnya saja di pinggir sungai”.

Kondisi pada saat itu memang tidak biasa di bendung lagi penyerangan dilakukan dengan terencana oleh pihak warga siulak mukai, dimana penyerangan dilakukan dari pinggir sungai batang merao yang mengalir diantara kedua desa siulak gedang dan siulak mukai.

Berakhirnya pertikaian pada tanggal 8 Mei lalu sekitar pukul 03.00 wib. setelah pihak dari kepolisian dari Sungai Penuh menambahkan personilnya, serta datang nya Bupati Kerinci bapak Fauzi Siin ke lokasi kejadian dengan mengambil alih komando pengamanan.

#### **4. Peran Kepolisian Dalam Upaya menenangkan masa kerusuhan**

Dalam kehidupan masyarakat madani yang bercirikan demokrasi dan supremasi hukum, Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) harus mampu memberikan jaminan keamanan, ketertiban dan perlindungan hak asasi manusia kepada masyarakat serta dapat menunjukkan transparansi dalam setiap tindakan, menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, keadilan, kepastian dan manfaat sebagai wujud pertanggung-jawaban terhadap publik (akuntabilitas publik). terwujudnya kerjasama Polisi dan Masyarakat lokal (komunitas) untuk menanggulangi kejahatan dan ketidaktertiban sosial dalam rangka menciptakan ketentraman umum dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dalam kerusuhan antara warga Desa Silak Gedang Dan Siulak Mukai Kejadian pada tanggal 6 Mei 2006, Pihak kepolisian Resor Gunung Kerinci telah berusaha untuk menenangkan pertikaian tersebut namun keadaan sewaktu itu sudah memanas dimana kedua belah pihak tidak mau berdamai, pertikaian itu tidak bisa di bendung lagi oleh pihak aparat kepolisian. Rustam (50 tahun) selaku Kapolsek Gunung Kerinci waktu kejadian dalam wawancara mengatakan:

*“Kami selaku aparat keamanan telah melakukan apa yang seharusnya kami lakukan, seperti berusaha untuk menenangkan kedua belah pihak, namun malah sebaliknya ketika kejadian itu kami di kejar oleh warga masyarakat siulak mukai ketika berusaha menenangkan. Kami di kejar sampai masuk sawah sehingga tidak bisa masuk ke lokasi kejadian. Sampai sore harinya keadaan sudah agak tenang, pihak kepolisian dari Polres Kerincipun telah di siagakan di lokasi kejadian di pasar siulak gedang”.*

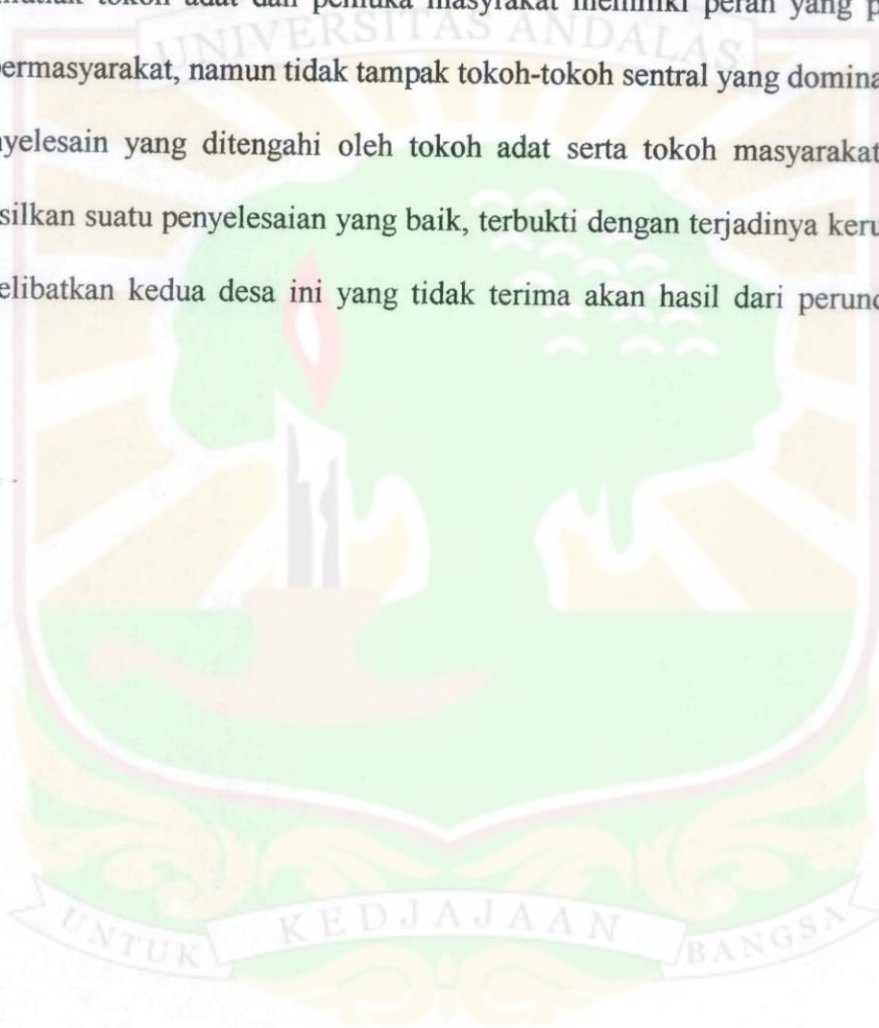
Pihak kepolisian Resor Gunung Kerinci serta kepolisian dari Polres Sungai Penuh pun telah di terjunkan dalam pengamanan warga yang bertikai dan telah berusaha untuk menenangkan pertikaian ini pihak-pihak tokoh masyarakatpun telah di ikut sertakan dalam usaha perdamaian.

##### **5. Peran pihak Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung dalam upaya perdamaian**

Pada tanggal 12 Mei 2006 Tokoh Adat tigo Luhah Tanah Sekudung dan tokoh masyarakat melakukan pertemuan dalam upaya penyelesaian kerusuhan antara desa siulak gedang dengan siulak mukai, perundingan ini dilakukan atas kejadian kerusuhan yang mengakibatkan terjadinya pembakaran rumah oleh warga Desa Silak Mukai terhadap warga siulak gedang, dalam perundingan tersebut dihadiri oleh para depati, nenek mamak, serta tokoh masyarakat yang berpengaruh di kedua desa ini.

Tokoh adat dan pemuka masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya dalam penyelesaian konflik antara warga desa Siulak Gedang dengan Warga Desa Siulak Mukai, dimana peran tokoh adat di harapkan mampu menengahi permasalahan antar warga ini. walaupun secara mutlak tokoh adat dan pemuka masyarakat memiliki peran yang penting dalam bermasyarakat, namun tidak tampak tokoh-tokoh sentral yang dominan

Penyelesain yang ditengahi oleh tokoh adat serta tokoh masyarakat tidak menghasilkan suatu penyelesaian yang baik, terbukti dengan terjadinya kerusuhan yang melibatkan kedua desa ini yang tidak terima akan hasil dari perundingan adat.



## **BAB IV**

### **PENYELESAIAN DAN DAMPAK KONFLIK TERHADAP MASYARAKAT**

#### **1. Penyelesaian Konflik**

##### **a. Pihak kepolisian**

Pihak kepolisian resor Gunung Kerinci serta kepolisian dari polres pun telah diterjunkan dalam pengamanan warga yang bertikai dan telah berusaha untuk menenangkan pertikaian ini pihak-pihak tokoh masyarakatpun telah di ikut sertakan dalam usaha perdamaian. Kejadian pada tanggal 6 mei 2006, dimana telah menurunkan anggota yang berada di Pos Pasar Siulak Gedang serta anggota Polsek Resor Gunung Kerinci ( Rustam, Ka Polsek Gunung kerinci ).

Kerusuhan antra warga Desa Siulak Gedang denga Desa Siulak Mukai berlanjut pada tanggal 7 Mei 2006 dimana terjadinya pembakaran rumah. Melihat meningkatnya keterlibatan warga yang bertikai maka Satuan pengamanan kerusuhan dari Polres Kerinci pun di kerahkan ke lokasi kerusuhan.

Untuk mengendalikan situasi tersebut Polisi juga ikut turun tangan dalam meredakan konflik, akan tetapi penyelesaian dari situasi ini belum menemukan titik tengah karena antara dua warga tidak ada yang mau mengalah satu sama lainnya. Pihak kepolisian Polres kerinci telah berusaha untuk menenangkan pertikaian tersebut namun keadaan sewaktu itu sudah memanas dimana kedua belah pihak tidak mau berdamai, pertikaian itu tidak bias di bending lagi oleh

pihak aparat kepolisian. Rustam selaku kapolsek Gunung Kerinci waktu kejadian dalam wawancara mengatakan:

“Kami selaku aparat keamanan telah melakukan apa yang seharusnya kami lakukan, seperti berusaha untuk menengkan kedua belah pihak, namun malah sebaliknya ketika kejadian itu kami di kejar oleh warga masyarakat siulak mukai ketika berusaha menenangkan. Kami di kejar sampai masuk sawah sehingga tidak bisa masuk ke lokasi kejadian. Sampai sore harinya keadaan sudah agak tenang, pihak kepolisian dari Polres Kerincipun telah di siagakan di lokasi kejadian di pasar siulak gedang”.

Upaya Pihak kepolisian dalam penyelesaian konflik antar warga Siulak Gedang dan Siulak Mukai telah menangkap para tersangka yang menjadi provokator dalam kerusuhan ini. Adapun upaya yang dilakukan mempertemukan dari kedua belah pihak yang bertikai untuk mencapai perdamaian antara kedua belah pihak. Dimana dari keterangan Kapolsek Sektor Gunung Kerinci telah menahan delapan tersangka yang diduga pelaku kerusuhan dan penghasut warga. Mereka ditahan di Rumah Tahanan Sungai penuh. Tersangka diantaranya IBR (53), ARD (54), ANZ (43), WW (22), DD (34), ANT (24), ED (36), dan SL (35). Tujuh orang di antaranya adalah warga Siulak Mukai, sedangkan satu orang adalah warga Siulak Gedang. Tiga tersangka berstatus pegawai negeri, lainnya mahasiswa, petani, wiraswasta. perkara para tersangka telah ditangani oleh kejaksaan.

Setelah kejadian tersebut pihak kepolisian juga telah menetapkan adanya aturan tembak ditempat apabila ada yang memulai keributan atau melakukan pemukulan antar kedua desa ini. seperti yang di sampaikan Mori dalam wawancara:

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

*"Minin lah agak aman ugo lah dak ado geh ribut dengan uhang siulak mukai dengan brang ini, setelah perang sahi sapo yang mulai mena keributan tembak di tempat langsung".*

Terjemah bahasa indonesia :

*"Sekarang sudah agak aman sudah gak ada ribut dengan orang siulak mukai dengan seberang sini, setelah kerusuhan dulu siapa yang mulai bikin keributan akan di tembak di tempat langsung".*

#### **b. Pemerintah**

Masalah Kerusuhan warga Desa Siulak Gedang Dengan Siulak Mukai merupakan masalah yang penting untuk di selesaikan oleh pemerintah kabupaten kerinci karena konflik ini telah memakan banyak kerugian materil sampai memakan banyak korban luka. Pada waktu kejadian kerusuhan tanggal 7 mei 2006 Pemerintah kabupaten Kerinci yang pada saat itu Fauzi Siin selaku Bupati kerinci telah terjun tangan ke lokasi kerusuhan dalam upaya menenangkan masa.

Setelah kerusuhan terjadi pemerintah Kerinci melakukan pertemuan antara warga Desa yang bertikai dimana di wakili oleh kepala Desa serta tokoh masyarakat, dimana dalam pertemuan tersebut dilakukan upaya perdamaian antara Desa Siulak Gedang dan Desa Siulak Mukai. Seperti hasil wawancara denga Matseri (55 tahun):

*"setelah kerusuhan terjadi. Saya selaku kepala desa waktu itu ikut dalam penyelesain kerusuhan. Yang hasilnya berupa disepakatinya perdamaian dan ganti rugi bagi rumahnya yang terbakar atau rusak oleh pemerintah"*

Dari hasil perundingan tersebut pemerintah bersedia mangganti rugi rumah yang terbakar dan rusak tersebut. Dan disepakatinya perdamaian anantara kedua Desa tidak ada lagi kerusuhan.

### c. Adat dalam penyelesaian konflik

Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung, yang terdiri dari Depati Intan di Sulak Mukai, Raja Simpan Bumi di Sulak Gedang, dan Raja Mangkubumi di Sulak Panjang. Ketiga kawasan ini mencakup tiga kawasan besar di daerah itu. Ketiga kawasan tersebut memiliki peraturan yang sudah dibakukan secara tertulis dalam undang-undang adat yang terdiri dari 20-an peraturan utama. Aturan itu menekankan perdamaian dengan menyebutkan sejumlah perbuatan yang dicegah agar tidak terjadi pertikaian. Beberapa aturan di antaranya adalah masyarakat tidak boleh berselingkuh dengan istri orang lain, menikam orang lain, membunuh orang, meracun, mencuri, berbohong, merusak, dan membakar. Yang melanggar salah satu dari aturan tersebut akan dikenai hukum.

Diluar bingkai organisasi pemerintahan atau kepemimpinan secara formal sebagaimana di kendalikan dan di tentukan pemerintah, maka setiap desa di Kabupaten Kerinci mempunyai tokoh adat dan pemuka masyarakat, yang mana tokoh adat dan pemuka masyarakat tersebut memperoleh kepercayaan untuk memimpin dan mengurus kegiatan-kegiatan ritual dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mana mampu menyelesaikan kemungkinan-kemungkinan persoalan yang terkadang muncul seperti halnya pertikaian yang terjadi antara Desa Siulak Gedang dan Siulak Mukai.

Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang

menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Adat pada prinsipnya dekat sekali dengan agama. Seperti yang kita ketahui adat asli bangsa Indonesia telah dipengaruhi oleh agama Hindu, Budha dan selanjutnya agama Islam. Oleh karena itu, adat daerah Kerinci sangat erat hubungannya dengan agama. Seperti ungkapan adat mengatakan: *Adat bersendi syarak-syarak bersendi Kitabullah, Adat berbuwul sentak-syarak berbuwul mati*. Maksudnya adat dapat saja berubah corak, tetapi syarak tidak boleh berubah. Fungsi adat adalah untuk pembinaan persatuan dan kesatuan masyarakat, karena adat istiadat memiliki seperangkat norma, kaidah, dan keyakinan sosial yang masih dihayati dan dipelihara oleh masyarakat.

Pemangku adat yaitu orang yang menduduki jabatan dalam kelembagaan adat. Pemangku adat merupakan orang yang dituakan di dalam masyarakat, pemangku adat juga sebagai pemimpin suatu keluarga besar. Adapun yang dimaksud dengan Pemangku adat di daerah Kerinci adalah mereka yang memegang gelar adat yang setingkat Depati Ninik Mamak (aplikasinya merupakan raja-raja kecil).

Sifat Pemangku adat ialah “ Adil”, martabatnya 10 yaitu:

- 1) Berilmu dan berakal
- 2) Jernih air muka
- 3) Banyak suka dan duka
- 4) Berani dan pengasih
- 5) Teguh penderian dan lapang dada
- 6) Ingat dan waspada
- 7) Yakin dan tawakal

- 8) Mengenal watak, mengetahui, mengayomi, dan melayani hamba rakyat
- 9) Tidak menolak sembah yang bersinkalak
- 10) Tahu yang hina dan mulia

Kata depati adalah kata memutus. Dialah yang *memakan habis memegal putus dan membunuh mati*. Artinya segala perkara yang sampai kepadanya dan diadilinya di rumah adat, maka keputusannya tidak dapat di ganggu gugat oleh siapapun. Sko Depati atau setingkat depati, fungsinya sebagai gendang mula bersua tinggi Nampak jauh. Depati menjalankan semua hukum dalam negeri. Petitih adat Kerinci mengatakan:

*“Depati ituh menghukum dingan undang-undang, membujur lalu, alintang patah. Lantak idak bulih guyah, cemin idak boleh kabo. Dicabut idak mati, diasak idak layu. Itulah kato adat dengan ampuh di alam Kincai”.*

Artinya:

*“Depati itu memegang hukum dan undang-undang, membujur lalu, melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur. Dicabut tidak mati, digeser tidak layu. Itulah kata adat yang ampuh di alam Kerinci”.*

Maksud ungkapan ini adalah depati memegang hukum dan undang-undang, semua peraturan yang dikeluarkan dan semua peraturan yang dikeluarkan dan semua hukuman yang dijatuhkan hendaknya sesuai dengan aturan adat yang telah ditentukan.

Tokoh adat dan pemuka masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya dalam penyelesaian konflik antara warga desa Siulak Gedang dengan Warga Desa Siulak Mukai, dimana peran tokoh adat di harapkan mampu menengahi permasalahan antar warga ini. walaupun

secara mutlak tokoh adat dan pemuka masyarakat memiliki peran yang penting dalam bermasyarakat, namun tidak tampak tokoh-tokoh sentral yang dominan

Adat masih dipegang teguh sampai sekarang. Warisan kesepakatan masyarakat tradisional ini selama berabad-abad dipertahankan demi melindungi kepentingan umum. Dengan memegang hukum adat, mereka percaya kehidupan akan berjalan baik. Kitab Undang-undang Adat Tigo Lurah Tanah Sekudung mencatat pepatah lama: *Ado dis melayu ngat, Naki bukit kajang selapak, Situ bane batumpuk tigo, / Sejak ka nenek ka mamak, Sejak ka mamak turun ke kito*. Pepatah itu lebih kurang berarti: Ada pepatah melayu berkata, Mendaki bukit kaki kejang, Pangkal kayu bertumpuk tiga, Adat itu turun-temurun dari ke nenek ke paman, Dari paman kepada kita semua.

Adat di Kerinci dibagi dalam tiga kawasan yang disebut Tigo Lurah Tanah Sekudung, yang terdiri dari Depati Intan di Sulak Mukai, Raja Simpan Bumi di Sulak Gedang, dan Raja Mangkubumi di Sulak Payung. Ketiga kawasan ini mencakup tiga kawasan besar di daerah itu.

Ketiga kawasan tersebut memiliki peraturan yang sudah dibakukan secara tertulis dalam undang-undang adat yang terdiri dari 20-an peraturan utama. Aturan itu menekankan perdamaian dengan menyebutkan sejumlah perbuatan yang dicegah agar tidak terjadi pertikaian.

Pertikaian yang terjadi antara Desa Siulak Gedang Dan Siulak Mukai yang termasuk kawasan Adat Tigo Lurah Tanah Sekudung, Sehingga Pada tanggal 12

Mei 2006 Tokoh Adat tigo Luhah Tanah Sekudung dan tokoh masyarakat melakukan pertemuan dalam upaya penyelesaian kerusuhan antara Desa Siulak Gedang dengan Siulak Mukai, perundingan ini dilakukan atas kejadian kerusuhan yang mengakibatkan terjadinya pembakaran rumah oleh warga Desa Siulak Mukai terhadap warga siulak gedang, dalam perundingan tersebut dihadiri oleh para depati, nenek mamak, serta tokoh masyarakat yang berpengaruh di kedua desa ini.

Dimana dalam perundingan tersebut di hadiri HJ. Marudin 70 selaku Depati Intan Rajo Tuo, Syafrudin 67 selaku Depati Mangku Bumi, Sarkanik 60 selaku Depati Simpang Bumi, serta tokoh masyarakat lain yang ikut serta dalam proses perundingan ini. Hasil Perundingan tersebut berupa kesepakatan untuk berdamai tidak ada lagi kerusuhan antara kedua belah pihak, di wujudkan dalam Kenduri pemotongan kerbau di Pasar Siulak Gedang.

## 2. Dampak Konflik

Pembakaran rumah warga desa Siulak Gadang yang dilakukan oleh warga Siulak Mukai berdampak pada hubungan yang tidak harmonis seperti sebelumnya. Adanya dendam kesumat dari keluarga korban terhadap pelaku pembakaran, seperti yang diucapkan oleh salah seorang informan yang berinisial LN menyatakan :

*"kami ado trimo perlakuan uhang Siulak Mukai yang lah manggah umah, kejin nian kami ngima uhang Siulak Mukai. Apo yang dimana terhadap kami nyado manusiawi sampai tiga nyan manggang".*

Terjemahan bahasa Indonesia :

"Kami tidak terima perlakuan orang Siulak Mukai yang telah membakar

rumah kami. Benci sekali kami melihat orang Siulak Mukai. Apa yang dilakukan terhadap kami tidak manusiawi, sampai-sampai membakar rumah”.

Sikap tidak menerima perlakuan warga Siulak Mukai terhadap warga Siulak Gadang yang telah membakar rumah mereka, karena permasalahan yang disebabkan oleh perkelahian antar tukang ojek sehingga berimbas kepada pembakaran rumah. LN menyatakan :

*“gara-gara tukang ojak bacakak umah kami tapanggih”*

Terjemahan bahasa Indonesia :

*“Gara-gara tukang ojek berkelahi rumah kami terbakar”*

Artinya masyarakat desa Siulak Gadang marah karena persoalan perkelahian antar tukang ojek berdampak pada pembakaran rumah. Maka perasaan tidak senang dan dendam timbul dan suatu saat bisa jadi muncul kepermukaan. Perselisihan berkepanjangan dari keluarga korban yang tidak tahu menahu terhadap persoalan sebelumnya.

#### **a. Jatuhnya korban Fisik Dan Hancurnya Harta Benda**

Setiap konflik yang terjadi pada umumnya membawa kehancuran dan kerusakan bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi dikarenakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan kerusuhan yang mengeluarkan segala kekuatan yang dimilikinya dalam memenangkan dalam sebuah pertikaian. Oleh sebab itu, sering kita melihat setiap konflik dan kerusuhan yang terjadi yang berakhir dengan pengrusakan, setiap yang ada disekitar mereka menjadi bahan amukan dan sasarannya. Peristiwa ini menyebabkan penderitaan yang berat bagi

pihak-pihak yang mengalaminya. Bahkan orang-orang yang tidak bersalahpun ikut menanggung penderitaan akibat dari peristiwa tersebut. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa merupakan bentuk dan wujud nyata sebagai akibat konflik yang telah terjadi.

Seperti wawancara dengan idris (46 tahun):

*“setelah perang tu yang menyebabkan umah tepanggung yang mano lah tepanggung umah sabanyak 81 umah serta isinyo, 22 yang rusak berat, 75 rusak ringan dan 1 surau tapanggungr. Kalu yang mati indak ado dari desa kami, yang luko-luko Cuma beberapa uhang, itupun indak nyo parah nian”*

Terjemahan bahasa indonesia :

“setelah kerusuhan itu yang menyebabkan rumah terbakar. Yang mana rumah yang terbakar sebanyak 81 rumah serta isinya, 22 yang rusak berat, 75 rusak ringan, dan 1 musholla terbakar. Kalau yang mati tidak ada, yang luka-luka Cuma beberapa orang itupun tidak parah betul”

Begitu juga yang terjadi dengan masyarakat desa Siulak Gadang yang terlibat konflik sehingga mengalami kerugian harta benda dan materil lainnya, tidak ada pada masyarakat desa Siulak Gadang dan Siulak Mukai yang menjadi korban jiwa namun ada beberapa orang masyarakat Desa Siulak Gadang yang mengalami luka-luka akibat dari pembakaran tersebut.

Orang tidak bersalah dan tidak ikut campur dalam masalah tersebut juga ikut mengalaminya. Seperti keluarganya, anak menantunya dan lain-lain, padahal mereka itu hanyalah sebagai korban. Yang terlibat dalam konflik tersebut hanyalah oknum-oknum tertentu namun anggota keluarga lainnya ikut menjadi korban dan menanggung penderitaan.

Apa saja yang ada disekitar tempat kerusuhan seperti rumah, sepeda motor dan harta benda lainnya tidak terlepas dari amukan massa saat terjadinya

kerusuhan tersebut. Hangusnya beberapa rumah dan harta benda lainnya merupakan suatu akibat dari amarah warga masyarakat desa siulak mukai.

#### **b. Tertangkapnya provokator Pembakaran**

Tertangkapnya 8 orang tersangka provokator yang mana 7 orang dari warga Siulak Mukai dan 1 orang warga Sulak Gedang, setelah terjadinya kerusuhan antara masyarakat Desa Siulak Mukai yang tidak terima akan keputusan adat dengan masyarakat Desa Siulak Gedang yang tidak tahu menahu akan pembakaran rumah oleh warga Siulak Mukai. Berdasarkan apa yang telah di jelaskan, pada saat terjadinya kerusuhan di atas adapun bukti yang dikumpulkan, antara lain, satu sepeda motor yang terbakar, enam bom molotov, dan puing-puing bangunan. Seperti yang di ungkapkan oleh Rustam (50 tahun):

“setelah kerusuhan itu terjadi kami telah menangkap para propokator pembakaran atas bukti yang telah kami kumpulkan. setelah itu kami serahkan ke pihak pengadilan Negri Sungai Penuh untuk di proses lebih lanjut”.

### **3. Analisis Konflik Desa Siulak Gedang Dengan Desa Siulak Mukai Menurut Teori Lewis Coser.**

Menurut Coser, konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan, sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi dimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan melainkan juga menonjolkan serta merugikan lawan. Dimana di dalam konflik ini, kedua belah

pihak berselisih untuk mempertahankan diri serta berusaha menjaga daerah atau wilayah yang digunakan untuk mencari nafkah seperti tukang ojek.

Usaha yang dilakukan dalam menjaga daerah atau wilayah yang digunakan untuk mencari nafkah bahkan menggunakan cara kekerasan dalam bertindak, sehingga hal ini yang sering menjadi akar penyebab terjadinya beberapa kerusuhan di kecamatan siulak.

Seperti yang di ungkapkan oleh Fadli (33 tahun) :

“kerusakan yang terjadi antara siulak gedang dengan siulak mukai di sebabkan karna persoalan trayek ojek, yang mana tukang ojek siulak gedang tidak senang akan tindakan tukang ojek siulak mukai yang mengambil penumpang yang bukan trayeknya”.

Coser juga menjelaskan jenis konflik yang terjadi antar desa Siulak Gedang dengan Siulak Mukai adalah konflik out group (antar kelompok), karena didalam konflik antar kelompok dapat meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok yang berkonflik serta membantu pemantapan batas-batas struktural.

Dengan terjadinya konflik antar kedua desa maka solidaritas di dalam kelompok masyarakat dari kedua desa semakin kuat, dibuktikan dengan berkumpulnya semua warga desa siulak gedang dan siulak mukai yang terlibat kerusuhan. Serta memantapkan batas-batas struktural didalam kelompok dengan adanya istilah *anak brang* sebagai identitas penanda bagi kedua kelompok yang berkonflik.

Fungsi konflik menurut coser adalah suatu pembetulan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial sehingga tewujudnya masyarakat yang bersatu untuk mempertahankan nama baik desa, karna kedua belah pihak merasa pihak lain (anak brang) sebagai pihak yang salah atau yang menyebabkan konflik.

Coser juga menjelaskan suasana konflik menjadi dua bentuk, yaitu konflik realistik dan non realistik. Konflik realistiklah yang terjadi antara Desa Siulak Gedang dengan Desa Siulak Mukai, karena konflik yang terjadi di lokasi penelitian berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dari perkiraan kemungkinan para partisipan dan di tujukan pada objek yang dianggap mengecewaka.

Masyarakat dari kedua desa ini kecewa karna setelah dilakukan perundingan maupun penahanan SL, konflik tetap terjadi. Solusi untuk menyelesaikan konflik tidak di patuhi oleh masyarakat sehingga konflik ini baru dapat di minimalisir dengan kesepakatan siapa yang memicu konflik akan ada tindakan dari pihak Kepolisian yaitu berupa ditembak di tempat.

Dari hasil wawancara dengan Rutam (50 tahun):

“kami selaku pihak penegak hukum akan menindak tegas terhadap setiap masyarakat yang memulai keributan dengan tembak di tempat”

Menurut peneliti, tindakan pihak kepolisian ini merupakan suatu upaya akhir untuk meredam konflik yang terjadi antara kedua desa Siulak gedang Dengan Desa siulak mukai. Tindakan tembak ditempat ini juga di setujui oleh semua pihak yang terlibat. seperti yang di ungkapan oleh Idris (46 tahun) :

*“aku setuju dengan adanya tembak di tempat, biar tidak ada lagi berkelahi antara mukai dengan seberang sini”*

Terjemahan bahasa indonesia :

“ saya setuju dengan adanya tembak di tempat, biar tidak ada lagi berkelahi antara Siulak Mukai dengan seberang sini”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Konflik merupakan suatu hal yang wajar terjadi di kehidupan manusia, berupa terganggunya keharmonisan sosial dalam interaksi antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok dan sebaliknya yang disebabkan perbedaan kepentingan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sehingga ditemukan akar konflik antara Siulak Gadang dengan Siulak Mukai adalah perkelahian antar tukang ojek yang berada di pasar Siulak Gadang, sehingga dalam perkelahian itu menimbulkan amukan massa dari kedua belah pihak antara desa Siulak Gadang dengan warga desa Siulak Mukai.

Perkelahian antar tukang ojek tersebut disebabkan oleh permasalahan trayek untuk mengangkut penumpang, dimana pangkalan ojek Siulak Mukai dan pangkalan ojek Siulak Gadang berada di pasar Siulak Gadang yang saling berhadapan tersebut. Perselisihan antar tukang ojek tersebut berlanjut pada pemukulan salah satu tukang ojek warga desa Siulak Mukai oleh salah satu warga desa Siulak Gadang.

Setelah pemukulan yang dilakukan oleh salah satu warga desa Siulak Gadang terhadap warga Siulak Mukai tersebut, menimbulkan rasa ketidaksenangan warga Siulak Mukai akan kejadian pemukulan tersebut, sehingga menimbulkan amukan massa dari Siulak Mukai untuk menyerang warga Siulak Gadang.

Melihat kejadian tersebut pihak kepolisianpun ikut serta dalam upaya penyelesaian pertikaian antara kedua warga ini. Dimana pihak kepolisian telah menangkap tersangka pemukulan serta berupaya untuk menenangkan emosi kedua warga yang bertikai ini.

Upaya perdamaianpun dilakukan oleh pemuka masyarakat dimana hasil dari perdamaian tersebut berupa ganti rugi atau membayar denda kepada korban pemukulan oleh tersangka pemukulan, serta adanya tindakan hukum tersangka pemukulan.

Setelah polisi melakukan penangkapan terhadap salah satu warga Siulak Gadang yang menjadi tersangka pemukulan. Sebagian warga Siulak Gadang tidak terima kalau warga mereka yang menjadi tersangka itu ditangkap, sehingga terjadi penyerangan terhadap pos polisi yang berada di pasar Siulak Gadang.

Menindaklanjuti atas kejadian tersebut pihak adatpun berunding dalam upaya perdamaian antara kedua warga tersebut, yang mana perundingan adat tersebut menghasilkan atau disepakatinya adanya perdamaian antara kedua belah pihak, serta dibebaskan tersangka dari penjara dengan denda 25 juta Rupiah dan tersangka tidak boleh ikut campur dalam kerusuhan.

Setelah upaya perdamaian dilakukan pada tanggal 5 April 2006, terjadi kerusuhan antar kedua warga yang mana disebabkan oleh ketidaksenangan warga Siulak Mukai akan hasil perundingan perdamaian adat. Dalam kerusuhan tersebut terjadi pengrusakan salah satu rumah di pasar Siulak Gadang yang mana rumah tersebut adalah rumah warga Siulak Mukai oleh warga Siulak Gadang.

Pada tanggal 7 Mei 2006 sekitar pukul 20.00 WIB terjadi lagi kerusuhan antar kedua warga ini yang mana kerusuhan tersebut adalah kelanjutan dari kerusuhan sebelumnya. Dalam kerusuhan ini yang mana emosi warga sudah tidak bisa dikendalikan lagi sehingga terjadi pembakaran rumah oleh warga Siulak Mukai.

Setelah pembakaran rumah upaya perdamaian pun dilakukan oleh pihak kepolisian, pemerintah, serta pihak adat tigo luhah tanah sekudung, dimana dalam upaya perdamaian tersebut menghasilkan: tertangkapnya para provokator pembakaran rumah, adanya ganti rugi oleh pemerintah terhadap korban kebakaran, dan tindak lanjut dari pihak adat dalam upaya perdamaian antara kedua belah pihak ini menghasilkan bahwa tidak ada lagi pertikaian antara kedua belah pihak, wujud dari perdamaian dilakukannya pemotongan kerbau di pasar Siulak Gadang.

Upaya perdamaian dari pihak adat tigo luhah tanah sekudung dirasa tidak adil bagi masyarakat Siulak Gadang dimana tidak adanya tindakan bagi tersangka pembakaran rumah.

Namun sekarang yang terjadi akibat dari kerusuhan tersebut adanya rasa ketidakadilan dalam penyelesaian konflik ini menimbulkan masih adanya rasa ketidakpuasan warga Siulak Gadang terhadap warga Siulak Mukai.

## **2. Saran**

Setelah melihat bagaimana situasi yang terjadi di Siulak Gadang dan Siulak Mukai maka setelah kerusuhan diharapkan pihak kepolisian selalu siaga dan

tanggap akan segala sesuatu yang terjadi di kedua desa ini, serta peran pemangku adat dalam membina dan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan asal usul yang sama yaitu adat tigo luhah tanah sekudung.

Dimana seharusnya tidak adanya perbedaan antara desa Siulak Gadang dan Siulak Mukai yang mana seharusnya tindakan dan aturan diberlakukan sama dan tidak memihak salah satu dari yang bertikai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi,syamsul.( *et.al* ). 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru*. FISIP UI. Yayasan  
Obor Indonesi : Jakarta.
- Ihromi,T.O. 2000, *Antropologi Hukum*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jlid 2*. Gramedia:  
Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- , 1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat:  
Jakarta.
- Lexy Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Rosdakarya :  
Bandung,
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI-Prress: Jakarta.
- Norewan, dkk. 2001. *Konflik Antara Tukang Ojek dengan Sopir Angkor di Pasar  
Siteba Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggolo*. UNP: Padang
- Nasution S. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif/naturalistik*. Tarsito: Bandung
- Pritt, Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Pers: Jakarta.

- Ritzer George, Goodman J Douglas. 2005. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Prenanda Media: Jakarta.
- Sihbudi, Nurhasin. 2001. *Kerusuhan Sosial di Indonesia*. Jakarta. Grasindo.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Pengantar Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekanto, Soejono dan Lestarini Ratih. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Sinar Grafika: Jakarta.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika Struktur Teori dan Terapan*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Utsman, Sabian. 2007. *Anatomi Konflik & Solidaritas masyarakat Nelayan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Van Baal, J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Gramedia: Jakarta
- Zeitlin, Irving M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Kerinci Dalam Angka.2008. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci
- Kutar. 2002. *Tigo Luhah Tanah Sekudung*.

**Internet**

<http://astarhadi.blog.com/2007/12/11/konflik-sosial-dalam-perspektif-struktur-dan-fungsi/> di download tanggal 12 desember 2010

<http://www.Tempointerkatif.com/hg/timeline/2004/04/29/> didownload tanggal 12 desember 2010

<http://www.wattpad.com/77966,asal/muasal/kerusuhan/sampi> di download tanggal 12 desember 2010



## PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal :

Lokasi wawancara :

Jam wawancara :

### IDENTITAS

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir :

Alamat :

### Pertanyaan Penelitian:

1. Menurut bapak atau ibu apa itu konflik ?
2. Seperti apa bentuk konflik antara Siulak Gedang Dengan Siulak Mukai ?
3. Menurut pengetahuan bapak atau ibu sudah berapa kali terjadinya kerusuhan antara Siulak Gedang dengan Siulak Mukai ?
4. Siapa Yang pertama yang memulainya ?
5. Apa penyebab terjadinya kerusuhan antara Warga Desa Siulak Gedang Dengan Warga Desa Siulak Mukai pada mei 2006 ?
6. Mengapa kerusuhan itu bisa terjadi?
7. Siapa saja yang terlibat dalam kerusuhan itu ?
8. Apakah ada yang menggunakan senjata dalam kerusuhan tersebut ?
9. Apakah ada korban jiwa atau kerusakan harta benda ?
10. Waktu kejadian apakah ada polisi yang melerai ?
11. Apa akibat dari kerusuhan tersebut ?

### Pertanyaan untuk informan kunci

#### ➤ **Pertanyaan mengenai penyelesaian konflik**

1. Bagaimana bapak melihat kondisi masyarakat sekarang ini setelah kejadian kerusuhan mei 2006?
2. Setelah terjadinya kerusuhan bagai mana bentuk penyelesaiannya?
3. Seperti apa Adat Menyelesaikan kerusuhan ini ?
4. Siapa yang terlibat dalam penyelesaian konflik ?

5. Kapan penyelesaiannya ?

6. Apa hasil penyelesaiannya ?

➤ **Pertanyaan Umum mengenai Daerah Siulak dan Adat Tigo luhah tanah Sekudung**

1. Menurut sepengetahuan bapak apa itu Adat tigo luhah Tanah Sekudung?

2. Kapan Berdirinya Adat tigo luhah Tanah Sekudung ?

3. Seperti apa Adat tigo Luhah Tanah Sekudung ?

4. Apa Fungsi Adat tigo Luhah Tanah Sekudung?

5. Bagaimana Bentuk Hubungan Masyarakat ?

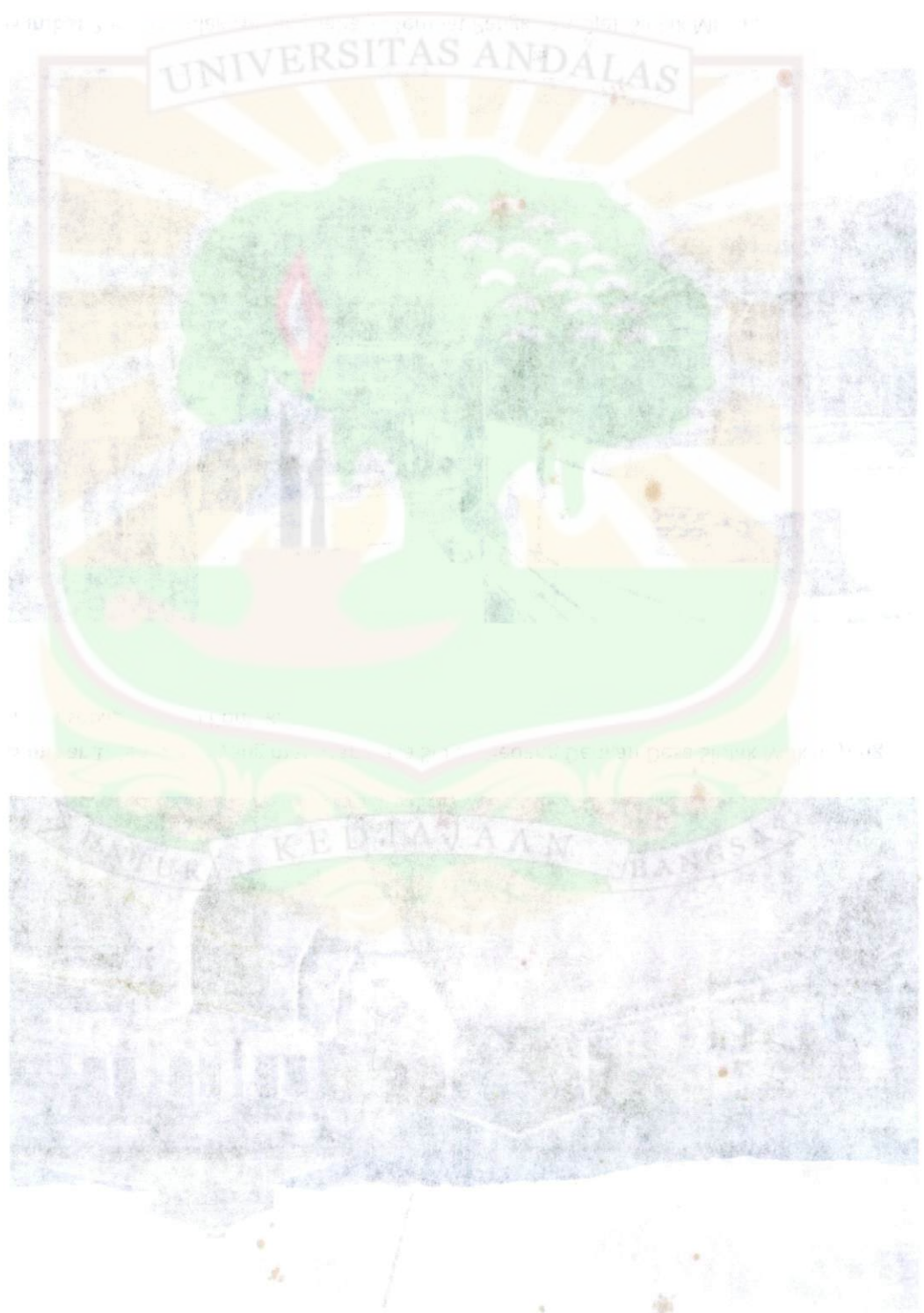




**Gambar 1.** Jembatan yang memisah Desa Siulak Gedang Dengan Desa Siulak Mukai, yang mana sebagai lokasi Konflik.



**Gambar 2.** Pasar Siulak Gedang sebagai tempat Pangkalan Ojek Siulak Mukai.





**Gambar 3.** Sungai Batang Merao, Yang memisahkan Desa Siulak Gedang dengan Desa Siulak Mukai, dan Juga sebagai lokasi kerusuhan.



**Gambar 4.** pemukiman penduduk Desa Siulak Gedang korban pembakaran rumah.